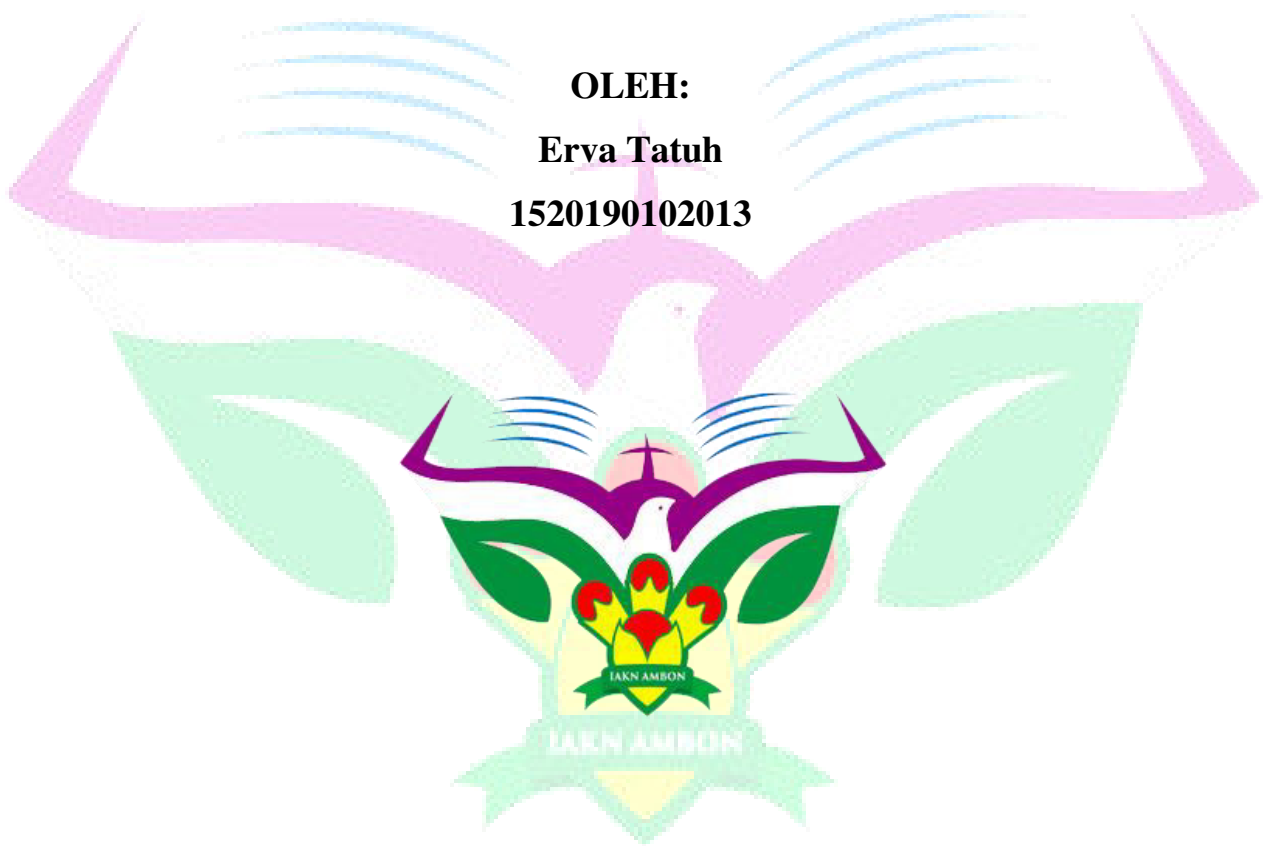


MOTIVASI PELAYANAN PAULUS
(Tafsiran Historis Kritis Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-10 dan
Relevansinya)

SKRIPSI

OLEH:
Erva Tatum
1520190102013



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
PROGRAM STUDI TEOLOGI
TAHUN 2023

MOTIVASI PELAYANAN PAULUS
(Tafsiran Historis Kritis Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-10 dan
Relevansinya)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S-1)
Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
Program Studi Teologi Kajian Teks

Diajukan Oleh
Erva Tatuh
1520190201013



PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
TAHUN 2023



PERNYATAAN ORISINALITAS

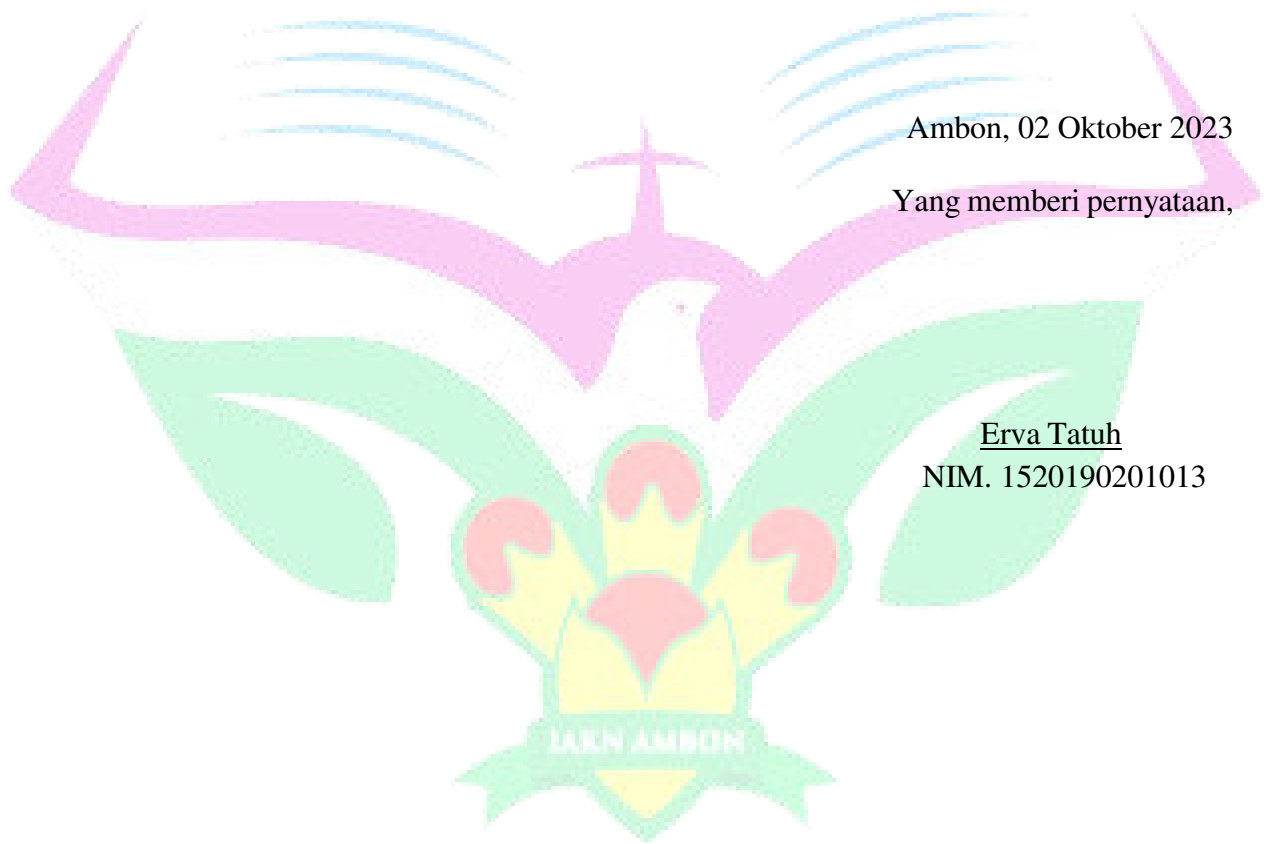
Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 02 Oktober 2023

Yang memberi pernyataan,

Erva Tatu

NIM. 1520190201013

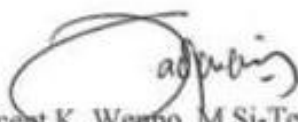


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh Erva Tatum, 1520190201013, Program Studi Teologi, Motivasi Pelayanan Paulus (Tafsiran Historis Kritis Terhadap Kisah Para Rasul 28: 1 -10 Dan Relevansinya), telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 20 Juni 2023

Pembimbing Utama



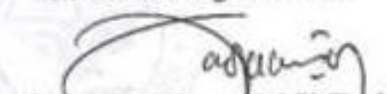
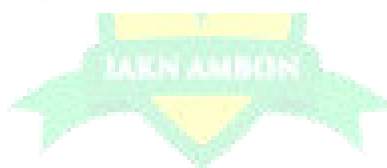
Vincent K. Wenno, M.Si-Teol
NIP. 19910302201931005

Pembimbing Pendamping



Dr. S. B. Warella, M.Pd.K
NIP. 197101242007012010

Mengetahui
Ketua Program Studi


Vincent K. Wenno, M.Si-Teol
NIP. 19910302201931005

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**MOTIVASI PELAYANAN PAULUS, TAFSIRAN HISTORIS KRITIS
TERHADAP KISAH PARA RASUL 28: 1 - 10 DAN RELEVANSINYA.**

Disusun Oleh

Nama : Erva Tatum

Nim : 1520190201013

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 02 Oktober 2023

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I :	V. K. Wenno, M.Si-Teol	(..... )
Pembimbing II :	Dr. S. B. Warella, M.Pd.K	(..... )
Penguji I :	F. N. Patty, D.Th.M.Th	(..... )
Penguji II :	Febriien M. Matulatuwa, S.Kom M.Cs	(..... )


Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar sarjana

Tanggal 02 Oktober 2023

Mengetahui

Ketua Program Studi
Teologi


Vincent K. Wenno, M.Si-Teol
NIP. 19910302201931005

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan


F. N. Patty, D.Th. M.Th
NIP. 197102062001122001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis persembahkan hanya bagi Allah dalam Yesus Kristus karena atas berkenaan-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan. Perjuangan studi dengan segala tantangan dan masalah, tetapi juga dukungan dan kekuatan yang diberikan oleh-Nya, sehingga skripsi ini bisa dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul “Motivasi Pelayanan Paulus Tafsiran Historis Kritis Terhadap Kisah Para Rasul 28: 1-10 dan Relevansinya”. Melalui Skripsi ini, penulis mencoba melihat bagaimana Palayan Paulus bagai orang-orang di Malta, disusun dengan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi pada program Studi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Banyak pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini, oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Yance. Z. Rumahuru, M.A, Selaku Rektor IAKN Ambon atas kebijakan menata penyelenggaraan Pendidikan di Kampus ini, sehingga pada tempat ini penulis boleh menyelesaikan Pendidikan pada jenjang strata 1.
2. Ibu. F. N. Patty, D.Th selaku dekan FISK yang juga merangkap sebagai Penguji I, beliau telah banyak memberikan support untuk tetap berjuang dan meraih mimpi, selain itu beliau juga sebagai teladan kesederhanaan yang menginspirasi penulis, penuh dengan kerendahan hati dan selalu terbuka untuk menolong penulis selama masa-masa Pendidikan. Bersama juga Dr. S.B. Warella, M.Pd.K selaku Wadep I dan merangkap sebagai Pembimbing II yang telah mengarahkan penulis sebagai Mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sangat luar biasa dalam membimbing dan Bpk. Johan R. Marlissa M.Th selaku Wadep II yang telah memberikan support bagi penulis selama beraktifitas dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan.

3. Ibu. Marlen. T. Alakaman M. Pd.K. selaku Pembimbing I, yang sangat luar biasa, yang telah banyak memberikan support untuk tetap berjuang dalam meraih mimpi, selalu memberikan semangat, mengingatkan penulis agar menjaga kesehatan, selain itu beliau juga sebagai teladan kesederhanaan yang menginspirasi penulis, penuh dengan kerendahan hati dan selalu terbuka untuk menolong penulis selama masa-masa Pendidikan.
4. Ibu. Dian F. Nanlohy, M.Pd.K, bersama Vincent K. Wenno, M. Si, Teol selaku Ketua, sebagai ibu Tutor yang selalu memberi semangat dan Sekretaris Program Studi Teologi yang sangat memberikan support dan semangat kepada penulis untuk menempuh Pendidikan dengan baik dan menjadi lulusan yang berkualitas, berintegritas dan memiliki kedisiplinan yang baik.
5. Ibu Min Tupalessy selaku Kasubag Akademik Fakultas bersama staff (Pa Rory dan Ibu Grace). Serta staff akademik Institut maupun para Staf Keuangan Institut yang telah direpotkan selalu tetapi dengan tanggung jawab penuh membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi kampus maupun fakultas.
6. Seluruh Dosen di Kampus IAKN Khususnya bagi para Dosen yang pernah dengan rela membagi ilmu dan pengalaman bersama penulis di Kampus ini.
7. Bagi Papa dan Mama tercinta, yang selalu ada untuk penulis selalu memberi semangat, mendoakan penulis, menjadi motivasi luar biasa bagi penulis, selalu memberi nasehat, perhatian dan cinta yang begitu besar, menjadi tempat curhat yang selalu setia bagi penulis, terima kasih banyak dengan cinta-kasih yang diberikan sampai penulis bisa sampai tahap ini.
8. Ade Virgi, Yanti dan Kaka Yosina, yang selalu mendoakan penulis, memberi semangat bagi penulis, terima kasih banyak karena sudah selalu ada dengan penulis sampai saat ini.
9. Tete, Nene, Bongso Dius dan keluarga besar Tatu-Matahari, yang selalu memberi semangat, doa dan selalu ada dengan penulis, perhatian yang begitu penuh bagi penulis, terima kasih banyak.
10. Kepada lembaga Perpus wilayah, perpus UKIM dan juga Perpus IAKN Ambon, yang sudah membantu penulis dalam penulisan Skripsi untuk mendapat hasil dan referensi sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan baik terima kasih banyak.

11. Ade Putri, Ade Ian, Ade Kenzi dan Kakak Nino, yang selalu ada dengan penulis, selalu menghibur saat penulis capek dan selalu memberikan support, serta mendoakan penulis terima kasih banyak penulis sangat menyayangi saudara/i yang ada didalam rumah.
12. Anisa sebagai sahabat yang selalu memberi semangat satu dengan yang lain, selalu berbagai cerita yang begitu luar biasa, selalu sama-sama dengan penulis, terima kasih banyak. Dery, Yanti, Erik yang selalu memberi semangat dan saling memberi nasehat satu dengan yang lain terima kasih banyak. Kepada teman-teman The Scoszinivea. Terima kasih untuk kebersamaan selama awal Pendidikan hingga ditahap ini. Meskipun kita sering sibuk dengan urusan masing-masing tetapi kita adalah keluarga yang selalu menopang.
13. Untuk teman-teman pengasuh SMTPI GPM yang suda menerima penulis untuk melayani selama 2 tahun lebih terima kasih.
14. Kepada yang terkasih Steinz Sitania, selalu memberi semangat, mendoakan dan support kepada penulis sampai saat ini terima kasih banyak.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang berguna bagi penyempurnaan Skripsi ini sangat penulis butuhkan. Harap penulis, semoga Skripsi ini dapat menjadi suatu hal yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan teologi di program studi teologi, juga bagi Gereja dan masyarakat.

Ambon, 02 Oktober 2023
Penulis

Erva Tatuh

ABSTRAK

Dalam Kitab Kisah Para Rasul lebih dibahas tentang Paulus atau menceritakan peranan pelayanan Paulus dari saat Paulus menulis surat-surat bagi jemaat di Roma sampai ke ia berkerinduan datang untuk memberitakan Injil secara langsung dan sampai pada waktunya Paulus tiba di Malta, bagaimana kita bisa melihat pelayanannya yang begitu luar biasa, Paulus adalah seorang yang rendah hati dan tidak angkuh, ia selalu memikirkan orang lain selain diri-sendiri dan selalu sabar dalam menghadapi tantangan secara pribadi Paulus juga tidak sombong dan memilih-milih dalam pelayanannya secara agama maupun suku, pada Kisah Para Rasul 28 ayat 3 sampai 9. Bagaimana kita sebagai seorang pelayan bisa mengambil contoh atau Motivasi dari seorang Rasul Paulus yang begitu luar biasa dalam pelayanannya. Adapun penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka, tafsiran Historis Kritis yang dilakukan dengan beberapa buku, jurnal, Alkitab, Alkitab Yunani, Bible Computer, penulis juga menggunakan beberapa teori, Stynie Nova Tumbol & Sri Angellyna, Selain itu Aldrin Joseph & Mateos Manumay. Dari Pelayanan Paulus kita sebagai pelayan-pelayan pada zaman sekarang ini dalam bergereja harus tahu bagaimana pelayanan yang sesungguhnya. Dalam berpelayanan tidak ada yang memilih-milih semua itu sama. Dari Pelayanan Paulus kita bisa belajar begitu banyak yang bisa dijadikan Motivasi dalam perpelayanan pada masa kini sebagai pelayan-pelayan Gereja Motivasi pelayanan Paulus merupakan sesuatu contoh yang bisa dilakukan oleh para pelayan pada masa kini. Pelayanan yang hidup dan tetap hidup adalah pelayanan kasih yang selalu seorang pelayan berikan. Hati kasih yang memberi dan melayani harus dibuat secara matang, jelas bahwa kematangan dari seorang pelayan terlihat dari sikap dan bagaimana ia mengimplikasikan bagi umat dan jemaat itu.

Kata Kunci : Pelayanan Paulus, motivasi pelayanan, dan relevansinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LOGO.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	5
1.3. Perumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan dan Manfaat Penulis	5
1.5. Tinjauan Pustaka	6
1.6. Tinjauan teori.	7
1.7. Metodologi Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN KITAB KISAH PARA RASUL	
2.1. Pengarang atau Penulis.....	14
2.2. Waktu dan Tempat Penulisan.....	15
2.3. Latar Belakang Penulis.....	16
2.4. Latar Belakang Konteks Jemaat	17
2.5. Tujuan Penulisan	18

2.6. Kritik Sumber.....	19
2.7. Kritik Redaksian.....	19
2.8. Kritik Sastra.....	19
2.9. Konteks Khusus.	20
2.10. Struktur Kitab Kisah Para Rasul.....	21

BAB III EKSEGESE DAN KRITALISASI PIKIRAN TEOLOGI

3.1. Teks Dan Terjemahan.....	24
3.2. Kritik Apparatus	28
3.3. Eksegese.....	30
3.4. Kristalisasi Pikiran Teologi.	44

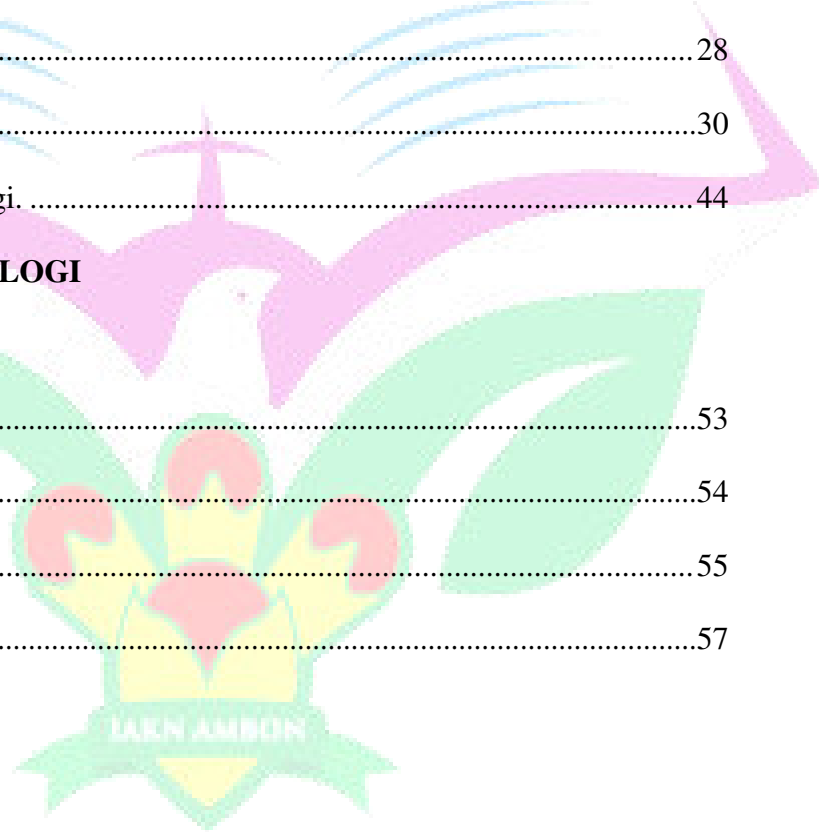
BAB IV RELEVANSI TEOLOGI

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.	53
5.2. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA	55
-----------------------------	----

LAMPIRAN	57
-----------------------	----



BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rasul Paulus adalah tokoh sangat berpengaruh dalam sejarah Gereja, terlebih lagi semangatnya dalam mengabarkan Injil Kristus. Dalam kesaksian Kisah Para Rasul (21:39), Paulus berkata, “Aku adalah orang Yahudi, dari Tarsus, warga dari kota yang terkenal di Kilikia” (Kis 9:11). Paulus orang Israel, suku Benyamin, dalam suratnya yang dituliskan dalam Kitab Rm 11:1 menyatakan “Maka aku bertanya: adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya? Sekali-kali tidak! Karena aku sendiri pun orang Israel, dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin.” Berdasar ayat ini, diketahui Paulus berasal dari keturunan suku Benyamin.

Paulus adalah seorang tukang tenda (1 kor 4,12), “melakukan pekerjaan tangan yang berat”. Kami bekerja dari siang hingga malam, agar tidak membebani siapa pun di antara kamu. Selain tukang tenda ia juga berkerja sebagai tukang kemah bukan hanya di Korintus tetapi ia sendiri juga menyebut Tesalonika (1Tes 2,9), alasan dari Paulus sendiri ialah bahwa dia tidak mau tergantung dari jemaat. Karya Paulus ialah ia sungguh “membangun Gereja” (Jacobs, 2008).

Paulus menempuh pendidikan dimulai dari rumah, pada Paulus berumur 5 (lima) tahun dengan pelajaran membaca Kitab Suci, kemudian berlanjut di Sinagoge, dengan pelajaran yang lebih mendalam, perihal sejarah, adat istiadat dan tafsiran hukum taurat. Kisah Para Rasul 22:3 menjelaskan bahwa Paulus dididik dengan teliti dibawah bimbingan Gamaliel (Butarbutar, 2019) .

Peristiwa Paulus bertobat sebetulnya adalah tindakan Allah langsung. Detailnya tidak diketahui dan Paulus sendiri berbicara dengan istilah yang umum dan cukup

samar-samar. Dalam (Kisah Para Rasul 9 :1-31), dengan cukup jelas mengungkapkan pengalaman rahmat yang luar biasa, yang bisa disebut sebagai “pertobatan” Paulus .

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990) “motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu karena memiliki keinginan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dengan perbuatannya”. Sebagai pelayan gereja, motivasi yang benar seharusnya berasal dari cinta dan keterpanggilan kepada Tuhan dan untuk sesama manusia.

Beberapa motivasi yang seharusnya menjadi fokus dalam pelayanan gereja menurut pandangan Hendri dan Blackaby (2011, pp. 77–78) bahwa Pelayan gereja harus melayani dengan motivasi yang muncul dari kasih kepada Tuhan. Motivasi ini harus berasal dari rasa syukur atas kasih karunia Tuhan yang diterima, dan keinginan untuk menghormatinya dengan melayani sesama manusia. Pelayan gereja harus memiliki motivasi yang tulus untuk melayani sesama manusia. Hal ini dapat terwujud jika pelayan gereja memandang setiap orang sebagai ciptaan Tuhan yang berharga, dan memiliki keinginan untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan dan menumbuhkan iman mereka. Pelayan gereja harus mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhan jemaat, seperti mendengarkan, mendoakan, memberi bimbingan, serta membantu dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan spiritual mereka. Pelayan gereja harus memiliki motivasi untuk terus mengembangkan pelayanannya, dan mengembangkan kemampuan diri serta jemaat dalam memenuhi panggilan Tuhan.

Setiap pelayan Gereja yang terpanggil merupakan suatu karunia Allah bagi setiap mereka yang telah ditetapkan oleh Allah untuk melayani Tuhan melalui Gereja dengan memanfaatkan segala talenta yang telah Tuhan berikan untuk memajukan pelayanan Gereja dengan baik dan benar. Tugas utama para pelayan Gereja sesungguhnya adalah melayani dan bukan untuk dilayani demi pengembangan suatu jemaat atau Gereja yang dilayani. Esensi dari jabatan pelayanan Gereja yang sesungguhnya tentu berpusat pada Yesus Kristus, sebab hanya di dalam Kristus kita dapat menemukan seorang pelayan Gereja yang berhati hamba (merendahkan) dan mau melayani dengan motivasi yang berkenaan kepada Allah dan Yesus Kristus telah menjadi teladan bagi para pelayan Gereja yang diteruskan oleh Paulus dan rasul-rasul lainnya (Abineno J.L.Ch., 2017, pp. 68, 69). Pandangan lain dikemukakan oleh John Calvin yang merupakan salah satu teolog besar pada masanya dan juga merupakan seorang reformis Gereja Protestan, dalam bukunya tentang "*Institution*" dia berbicara tentang "Gereja yang Terlihat" (yang besar) dengan mengutip Kitab Efesus 4:11-13. Menurutnya, panggilan sebagai pelayan Gereja terutama harus dimaknai sebagai sebuah karya Tuhan, meskipun Calvin juga tahu bahwa jemaat juga tentu memiliki peran yang tidak jauh berbeda dalam memilih dan menentukan pelayan Gereja (Abineno J.L.Ch., 2017, pp. 3,4). Dengan demikian seorang pelayan Gereja yang terpanggil tidak dapat dipisahkan dari jemaat yang dilayani, dan sebaliknya jemaat tidak dapat dipisahkan dari pelayan Gereja. Karena keduanya memiliki tanggung jawab serupa kepada Tuhan Yesus Kristus sebagaimana kepada Gereja.

Orang yang mau melayani harus meneladani gaya hidup Kristus. Walaupun dalam rupa Allah, kesetaraan dengan Allah harus dipertahankan. Ketika Paulus datang di jemaat Malta ia merendahkan diri, Paulus juga mengontraskan rumah selama tiga bulan di Malta, pada saat itu jemaat di Malta memandang Paulus ada

seorang dewa tetapi Paulus selalu merendahkan dirinya selalu hidup sederhana untuk melayani jemaat di Malta.

Motivasi pelayanan ini bukanlah hal baru yang dibahas oleh penulis, tetapi juga sudah menjadi wacana yang muncul dalam pengumpulan gereja-gereja baik PGI maupun Gereja umumnya. Hal ini tentu mengacu dari konteks atau permasalahan yang dihadapi oleh gereja maupun umat dewasa ini. Motivasi pelayanan seringkali disalah gunakan oleh para pelayan gereja-gereja di Indonesia, pokok pikiran tentang Panggilan sebagai para pelayan Gereja seringkali berlatar belakang motivasi yang tidak tepat dengan panggilan seorang hamba pelayan yang sesungguhnya. Sering kali ada yang menerima tugas pelayanan Gereja karena keterpaksaan, ada yang menerimanya karena mau dihormati dalam Jemaat. Hal-hal inilah yang merupakan motivasi yang salah dalam pelayanan bergereja sehingga sering ditemukan bahwa ada pelayan Gereja yang menuntut untuk dihormati, pelayan Gereja yang malas melaksanakan tugas pelayanannya karena berbagai kesibukannya, ada yang hadir pada saat kebaktian tertentu, bahkan ada pelayan Gereja yang tidak peduli sama sekali dengan pelayanan jemaatnya, bahkan ada pelayan Gereja yang karena berkonflik dengan sesama pelayan atau jemaatnya sehingga tidak melayani. Realitas inilah yang ditemukan dalam pelayanan bergereja. Penulis tidak akan membahas panjang lebar dalam bagian karena konsen penulis dalam skripsi ini adalah penafsiran. Berlanjut dalam pembahasan motivasi pelayanan banyak muncul dalam teks-teks Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tetapi penulis lebih berfokus hanya pada teks Perjanjian Baru yakni Paulus di Malta (Kisah Para Rasul 28: 1-31).

Mengacu pada permasalahan yang penulis paparkan, maka penulis bermaksud melakukan penelitian terkait motivasi pelayanan ini dari Kisah Para Rasul 28: 1-10 dengan metode Historis Kritis. Menurut Budhianto (2014), metode ini adalah

pendekatan penafsiran dengan rekonstruksi historis teks Alkitab guna menemukan makna asli mengacu pada prinsip otonomi, analogi dan kritis.

1.2. Pembatasan Masalah

Penulisan ini dibatasi pada konsep “Motivasi Pelayanan Paulus” menurut Kisah Para Rasul 28:1-31 berdasar latar belakang di atas.

1.3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak dikaji pada penulisan ini adalah kajian Historis Kritis terhadap Kisah Para Rasul 28:1-31 tentang “Motivasi Pelayanan Paulus” serta Relevansinya. Rumusan masalah ini dirumuskan dalam dua pokok penelitian yaitu :

- 1.3.1 Bagaimana motivasi pelayanan Paulus dalam kajian Historis Kritis terhadap kitab Kisah Para Rasul 28:1-10 ?
- 1.3.2 Bagaimana Relevansinya bagi pelayan gereja ?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan kajian Berikut adalah tujuan penelitian: Mengetahui motivasi pelayanan Paulus dari Kisah Para Rasul 28: 1-10.
- b. Membangun Relevansinya tentang “motivasi pelayanan Paulus” berdasarkan Kisah Para Rasul 28: 1-10.

1.4.2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Praktis Melalui penulisan ini, para Pelayan, umat Kristen ataupun masyarakat lainnya dewasa ini, diharapkan agar lebih memahami kembali motivasi pelayanan dalam tugas pengutusan melayani.
- b. Manfaat Teoritis Secara teoritis, penelitian dapat menjadi bahan referensi penulisan ilmiah bagi para pegiat akademik yang memiliki kepentingan penulisan dan pengembangan keilmuan ke depan khusus Hermeneutik.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dikemukakan oleh peneliti terdahulu yang mempertegaskan bahwa penelitian yang dikemukakan oleh penulis sekarang ini belum pernah ditulis sebelumnya sehingga keaslian penulis ini terbukti. Untuk membuktikan hal tersebut penulis akan memperlihatkan penelitian terdahulu yang mirip tetapi berbeda dengan penelitian ini.

Stynie Nova Tumbol & Sri Angellyna dalam artikel mereka yang berjudul “Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep perempuan pada surat 1 Korintus dan bagi Gereja Masa Kini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif Kajian Historis Kritis. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa kaum perempuan masa jemaat Korintus adalah kaum yang lemah karena tidak mengenyam pendidikan dan mendapat pengetahuan yang bertolak belakang dengan saat ini (Wijaya, 2015).

Selain itu Aldrin Joseph dalam tulisannya tentang “Mengungkap makna Kutukan Terhadap Pohon Ara: Analisis Historis-Kritis Markus 11: 12-14”. Tujuan penulisan ini menunjukkan bahwa kutukan pohon sebagai tindakan simbolis, bagi setiap orang percaya melandaskan pertumbuhan iman adalah penting dalam hidup di bawah Allah, pun merupakan peringatan akan hukuman bagi mereka yang tidak bersedia tumbuh dan berubah (Joseph, 2021).

Mateos Manumay dalam tulisan skripsinya tentang “Spiritualitas Ugahari: Kajian Historis Kritis Terhadap Matius 6:9-13 dan Refleksi Teologi”. Bertujuan untuk memahami bahwa setiap orang Kristen mesti menyadari dirinya sebagai yang terdipanggil untukewartakan kabar baik atau nilai-nilai Injil Kerajaan Allah, penulis menggunakan Doa Bapa Kami yang tidak terlepas dari kehidupan umat pada saat itu,

dan pola hidup berkecukupan (sederhana), supaya orang Kristen memahami tentang pengutusan atau panggilan kekristenan untuk hidup dalam kesederhanaan, dengan pengendalian diri dalam sikap hidup untuk rela berbagi bersama semuanya sehingga dapat merasakan dan merayakan kesejahteraan kehidupan bagi seluruh ciptaan-Nya (Manumay, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti terdahulu tidak sama dengan penelitian ini, karena ketiganya melakukan kajian terhadap Kitab 1 Korintus, Markus dan Matius dengan kajian Historis Kritis tetapi tidak melakukan pemberian penekanan pada Motivasi Pelayanan Paulus melalui kajian Historis Kritis Kitab Kisah Para Rasul 28: 1-31. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki *novelty* (unsur kebaruan) yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pergumulan peneliti kedepan.

1.6. Tinjauan Teori

1.6.1. Pelayanan Bergereja

Sejak awal, Gereja menyadari bahwa dia terpanggil melayani dunia dan umat manusia, dan melakukan hal tersebut, dia melayani Tuhan sendiri. Sebagai sebuah panggilan, pelayanan adalah sesuatu yang inheren dalam identitas Gereja. Gereja yang benar adalah yang melayani Gereja, dan pelayanan bukan tugas pilihan (Taylor, 2011). Menurut Gidion (2017) “gereja menjalankan pelayanannya sebagai partisipasi dalam pelayanan Yesus Kristus, Hamba Sejati. Gereja hanya mengambil bagian dalam pekerjaan Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia. Hal ini benar karena Gereja tidak memiliki misi, selain menjalankan misi Allah di dalam Yesus Kristus”. Karya pelayanan Gereja pada hakikatnya menegaskan sumber dan tujuan pelayanan adalah Yesus Kristus, Sabda yang menjadi manusia. Artinya, seluruh karya pelayanan Gereja harus jelas menunjukkan semangat dan cita-cita Yesus mewartakan Kerajaan

Allah sudah dekat (Manca, 2020). Orang yang mengalami kehadiran Kerajaan Allah merupakan bentuk Karya pelayanan Gereja.

Yesus Kristus adalah *prototype* dari hamba yang sejati. Setiap hamba di Gereja dipanggil untuk meneladani kepribadian Hamba Sejati. Ia adalah pelayan sejati, gembala yang berkorban untuk dombanya, tabib penyembuh yang sakit, guru yang membasuh kaki muridnya, dan seterusnya. Pelayanan gereja berorientasi pada perhatian dan ketulusan belas kasih bagi yang membutuhkan.

Mereka yang terdipanggil untuk melayani di Gereja harus memiliki kesadaran bahwa pelayanan adalah misi Tuhan, oleh karena itu pelayanan adalah panggilan. Setiap orang percaya dipanggil Tuhan untuk melayani. Ketika Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, Tuhan memanggil mereka untuk bekerja dan bekerja di taman Eden tempat mereka tinggal. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian, 1:27-28). Ini juga yang Yesus lakukan ketika dia di bumi, Dia memanggil murid-murid-Nya, dan memanggil semua orang yang mendengar Dia untuk mengambil bagian dalam pelayanan ini serta perintah-Nya, untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus (Matius, 28:19- 20).

Menurut Verkuyl: "Pelayanan manusia hanya menjadi pelayanan manusia yang sejati, jika dilakukan dalam persekutuan dengan Tuhan dan jika pelayanan tersebut diarahkan pada tujuan Tuhan." (Verkuyl, 1985). Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Kolose, "Apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah dengan segenap hatimu, seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." (Kol. 3:23). Menurut rasul Paulus "Apapun yang kamu lakukan". Yang penting menurut Paulus adalah bagaimana cara bekerja dan motivasi orang Kristen. Mereka harus bekerja sepenuh hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

1.6.2. Hidup dan Karya Paulus

Paulus adalah seorang Rasul yang mengabarkan Injil Kristus, pekerjaan Paulus adalah seorang tukang tenda dan tukang kemah, ia mengerjakan dengan sendirinya karena tidak mau terlalu bergantung kepada orang lain khususnya kepada jemaat yang ia layani pada saat itu. Ada karya Paulus yang dilakukan yaitu membangun Gereja, selain Paulus mempunyai pekerjaan dan karya yang ia lakukan selama ia mengabarkan Injil Paulus juga melakukan mujizat penyembuhan yang ia lakukan di Pulau Malta banyak orang sakit yang disembuhkan. Dikitab-kitab sebelumnya juga ada banyak karya dan mujizat yang Rasul Paulus lakukan.

1.6.3. Motivasi Pelayanan

Secara terminologinya, motivasi dari bahasa Latin "*movere*" yang artinya menggerakkan (*to move*). Pengertian motivasi dari bahasa Inggris "*motivation*", kata dasar "*motive*" maka kata motif yang diserap dalam bahasa Melayu, berarti suatu tujuan sebagai dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah seperangkat alasan untuk mengambil tindakan tertentu.

Menurut Stoner (1975, p. 134) mengungkapkan bahwa ada 4 asumsi dasar motivasi, yaitu:

- a. Motivasi merupakan hal yang baik, seseorang termotivasi karena dipuji, sebaliknya mereka termotivasi bekerja dan itulah sebabnya seseorang dipuji.
- b. Motivasi merupakan salah satu dari beberapa faktor yang menentukan prestasi kerja seseorang, faktor lainnya adalah kapasitas, sumber daya, kondisi kerja, kepemimpinan, dll.

- c. Motivasi dapat habis dan perlu ditambah seiring berjalannya waktu, seperti halnya berbagai faktor psikologis lainnya yang bersifat siklis, sehingga ketika berada pada titik terendah, motivasi perlu ditambah.
- d. Motivasi merupakan alat yang dapat digunakan manajemen (manajer) untuk mengatur hubungan kerja dalam organisasi. Menurut Robbins (2003, p. 55) motivasi adalah keinginan untuk tampil sebagai kemauan untuk mengeluarkan tingkat usaha yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan individu. Motivasi adalah kemauan untuk mengeluarkan upaya tingkat tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu, dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

Selain itu, Abraham Maslow (Maslow, 1987) menjelaskan bahwa hirarki kebutuhan individu meliputi:

- a. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dalam hal makanan, minuman, perlindungan fisik, pernapasan dan seksual. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan dasar untuk menopang kehidupan manusia. Jadi, kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang berhubungan dengan sandang, pangan dan tidak adanya rasa sakit.
- b. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan untuk memperoleh perlindungan diri dari segala hal yang dapat membahayakan, konflik dan lingkungan. Oleh karena itu kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan adalah kebutuhan untuk bebas dari segala bahaya dan ancaman.
- c. Kebutuhan Kebersamaan, Sosial, dan Cinta adalah kebutuhan akan teman, relasi, interaksi, dan kasih sayang. Kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk

mendapatkan dan berada di antara kelompok, untuk berhubungan, berinteraksi, saling mencintai dan peduli.

- d. Kebutuhan harga diri adalah kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh individu lain. Oleh karena itu, kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk mendapatkan harga diri dan kehormatan.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan aktualisasi diri secara optimal dengan memanfaatkan kemampuan, pengalaman, dan potensi yang ada dalam diri seseorang. Kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk menunjukkan keterampilan, pengalaman, dan potensi. Selain itu, kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, dan kritik terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar Anda.

Dengan demikian motivasi dapat dipahami sebagai faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Proses timbulnya motivasi seseorang merupakan gabungan dari konsep kebutuhan, dorongan, tujuan, dan imbalan.

1.7 METODELOGI PENELITIAN

1.7.1. Pengertian Tafsiran Historis Kritis

Metode tafsir historis kritis adalah metode panafsir Alkitab yang menekankan bahwa teks memiliki latar belakang historis, sehingga pengetahuan tentang latar belakang historis akan sangat membantu untuk memahami Alkitab (Alce, 2009). Istilah “metode kritis historis” atau “kritis historis” digunakan demikian bebas dan salah sehingga maknanya menjadi kabur. Metode historis kritis ini juga adalah sebuah metode yang sangat diperlukan bagi studi ilmiah atas makna teks-teks kuno. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, menggunakan metode ini tidak hanya dimungkinkan tetapi sebenarnya diperlukan. Metode ini merupakan

gabungan dari berbagai unsur yang bertendensi historis dari sebuah teks. Konsentrasi terletak pada sejarah teks (Karris, 2009).

1.7.2. Pendekatan Penelitian

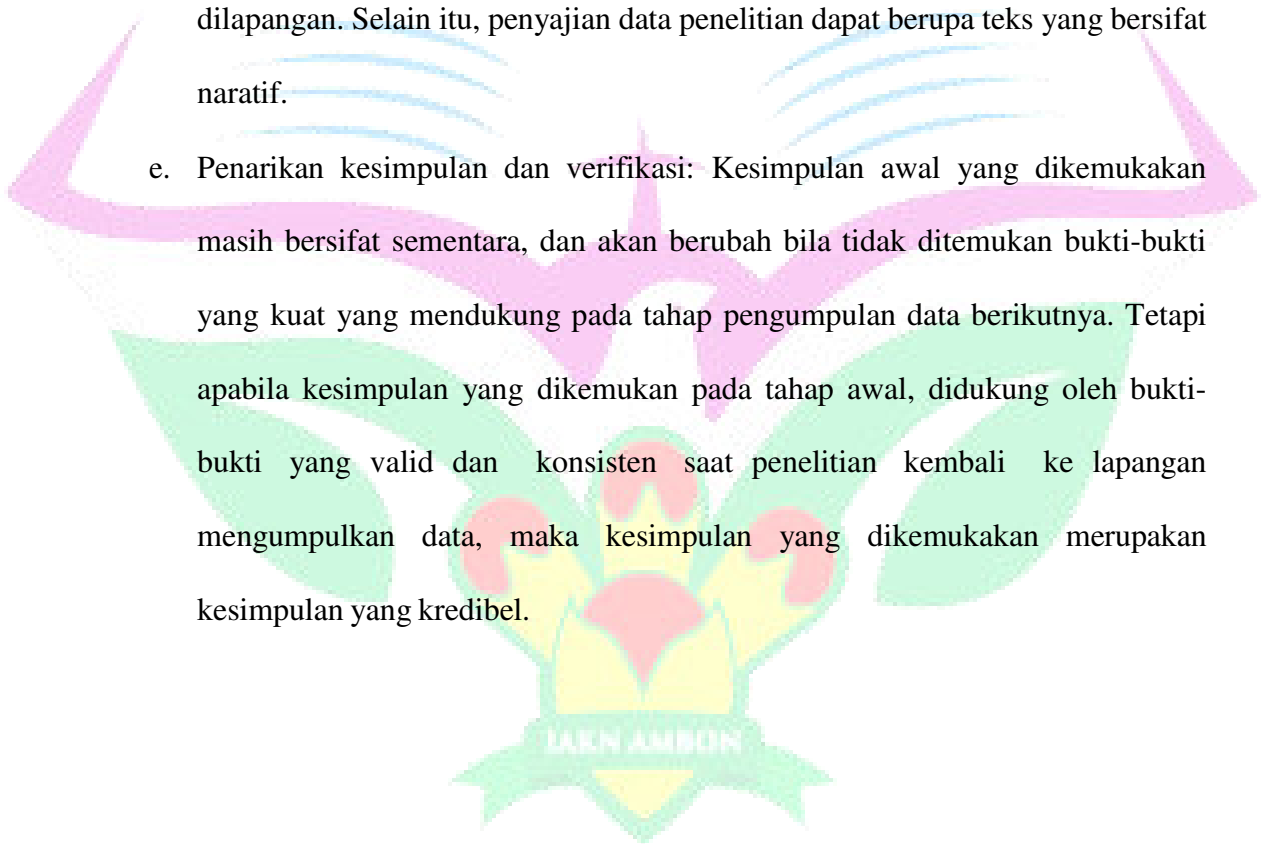
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan juga studi “Kepustakaan” yang mana penulis telah menelusuri buku-buku atau literatur guna mencari informasi terhadap skripsi yang ditulis juga untuk mendapatkan informasi dari internet yang dapat digunakan untuk mendukung penulisan ini serta analisis penulis terhadap informasi yang diperoleh, jenis tipe penulisan yang dilakukan penulis adalah studi kepustakaan dengan menggunakan metode tafsiran Historis Kritis (tafsiran teks), dengan melihat teks Kisah Para Rasul 28:

Dengan mengingat studi ini adalah studi biblika, maka jenis penulisan yang dilakukan penulis adalah studi kepustakaan dengan menggunakan metode penafsiran Historis Kritis untuk menganalisis guna mengkritik teks Kisah Para Rasul 28:1-10 dan akan menemukan makna yang sesungguhnya.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi Kepustakaan: Teknik ini digunakan apabila peneliti ingin mencari berbagai literatur-literatur (Buku, Jurnal, Skripsi, Tesis, Distertasi, Alkitab) dan berbagai sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan pengkajian dari penelitian yang dilakukan.
- b. Teknik Analisis Data: Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, pemilihan makna yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam tahap-tahap (Model Miles and Huberman), (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

- c. Reduksi Data : Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- d. Penyajian Data: Setelah data direduksi, maka penulis selanjutnya akan medisplaykan data. Penyajian data tersebut dalam bentuk uraian dan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya sesuai dengan penemuan data dilapangan. Selain itu, penyajian data penelitian dapat berupa teks yang bersifat naratif.
- e. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



BAB II

KAJIAN KITAB KISAH PARA RASUL

Ada beberapa aspek historis dari Kisah Para Rasul yang akan dikaji sehubungan dengan teks Kisah Para Rasul 28: 1-10 adalah : 1. Pengarang, 2. Waktu Penulisan, 3. Latar Belakang Penulis, 4. Latar Belakang Konteks Jemaat, 5. Tujuan Penulisan.

2.1. PENGARANG ATAU PENULIS

Sama seperti Injil Lukas dan Kisah Para Rasul tidak menyebut secara jelas nama penulis, namun demikian ada petunjuk pasti bahwa penulis Kisah Para Rasul adalah Lukas. Ditunjukkan dari beberapa informasi berikut ini :

1. Kitab ini merupakan sambungan Injil Lukas dan kedua kitab tersebut merupakan kesatuan dan tulisan untuk orang yang sama yaitu “Teofilus” baik Injil yang menceritakan kehidupan dan pengajaran Yesus, maupun Kisah Para Rasul yang menceritakan bagaimana pekerjaan Yesus telah berkembang menjadi gerakan Kristen di seluruh dunia.
2. Dapat dipastikan bahwa keduanya ditulis oleh orang yang sama, ditunjukkan kepada “Teofilus”, dengan gaya penulisan serta pemakaian bahasa yang sama.

Pada abad ke-2 sesudah Kristus, di bab akhir naskah tua sudah ditemukan “Kisah Para Rasul” yang telah membaca kitab Karangan Lukas. Nama yang cocok untuk kisah terkait pekerjaan Petrus dan Paulus dalam pemberitaan Injil, termasuk bimbingan khusus oleh Roh Kudus.

Agaknya lebih cocok nama/judul: Kisah Perbuat Roh Kudus. Tetapi kitab ini sudah sejak semula disebut “Kisah Para Rasul” dan dibawa nama itu dicantumkan di dalam Kanon Alkitab. Mungkin juga bahwa kitab ini diberikan nama demikian,

sebenarnya hanyalah untuk membedakannya dari kitab-kitab lain(D. H. V. D. Brink, 2003a). Dapat dipastikan bahwa keduanya ditulis oleh orang yang sama, ditunjukkan kepada “Teofilus”.

2.2. WAKTU DAN TEMPAT PENULISAN

Waktu penulisan Kisah Para Rasul merupakan persoalan yang lebih kontroversial dan tiga pendapat utama telah dikemukakan.

a. Tahun 62-70 Masehi

Pada pihak ekstrim lainnya, ahli-ahli lain berpendapat bahwa Kisah Para Rasul ditulis hampir bertempat waktu dengan peristiwa-peristiwa yang direkamnya, mungkin setelah Paulus tiba di Roma (tahun 62-64, menurut F. F Bruce dan J. A. T. Robinson) atau segera setelah kematiannya (tahun 66-70, menurut T. W Manson dan agak kurang yakin. C. S. C. Williams). Menurut patokan mana pun, Kisah Para Rasul berakhir dengan tiba-tiba. Paulus sampai di Roma, dan hal terakhir yang dibaca tentang dia adalah “tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan kerajaan Allah dan mengajarkan tentang Tuhan Yesus Kristus ” (Kis 28: 31). Mereka semua berpandangan positif terhadap misi Paulus, dan ada kesan pihak penguasa sekalipun tidak mendukung jemaat sekurang-kurang tidak bermusuhan dengannya. Tentu itu semua berubah pada tahun 64 sampai Rasul ditulis sebelum tahun 64 M. Kisah Para Rasul tidak menyinggung jatuhnya Yerusalem (tahun 70 M).

b. Tahun 80-85 Masehi

Banyak ahli merasa bahwa baik waktu penulisan yang sangat kemudian (pada abad kedua) maupun waktu penulisan yang sangat dini (pada tahun enam puluhan, abad pertama) keduanya tidak dibenarkan. Mereka berpendapat Kisah Para Rasul ditulis sekitar tahun delapan puluhan abad perama.

Kisah Para Rasul dimulai dengan pernyataan, “Dalam bukuku yang diajarkan Yesus” (Kis 1:1). “buku yang pertama” adalah Injil Lukas, dan kita tahu ketika Lukas menulis Injil tersebut, ia memasukkan banyak cerita dan ucapan Yesus yang diambilnya dari Injil Markus, yang telah ditulis sebelumnya. Karena rupanya Markus menulis Injilnya antara tahun 60 dan 65 M, maka tak mungkin waktu penulis Injil Lukas jauh sebelum tahun 65-70M. Hal itu berarti Kisah Para Rasul, sebagai Jilidnya yang kedua, tidak mungkin ditulis sekitar tahun 62-64 M. Akhirnya kita harus memilih waktu penulisan Kisah Para Rasul antara tahun enam puluhan dan delapan puluhan abad pertama. Buktinya tidak cukup untuk menentukan dengan pasti, namun kelihatannya yang lebih mungkin adalah tahun delapan puluhan, mungkin sekitar tahun 85 M (Drane, 2003a).

2.3. LATAR BELAKANG PENULIS

Tradisi tertua dengan suara bular menunjuk kepada Lukas sebagai penulisnya. dalam kitab Judul namanya itu tidak disebut, namun apa yang disebut “ayat-ayat kami”, yakni ayat-ayat di mana Lukas memakai perkataan *kami*, dengan jelas menunjukan kepada Lukas sebagai penulis. Dalam Kol 4:14, Fim 24:2 Tim 4:11 Lukas disebut sebagai teman sekerja Paulus. Tidak dapat disangka bahwa Lukas adalah seorang kafir. Hal ini kami dasarkan antar lain pada Kol 4:10, dimana ia dibedakan dari teman-teman sekerja-*Yahudi* Paulus. Dalam Kol 4:14 dengan pasti memperlihatkan suatu hubungan yang jelas dengan Luk 1:1-4. Kedua kitab itu dipersembahkan oleh penulis yang sama kepada Teofilus. Paulus memberikan pernyataan bahwa Lukas adalah seorang tabib (lih Kolose 4:14). Tabib dalam bahasa Yunani **ιατρός** yang memiliki arti yang sama dengan dokter (JR, 2016).

2.4. LATAR BELAKANG KONTEKS JEMAAT

Latar belakang jemaat, ada yang berpendapat bahwa Lukas menuliskan kitab ini semata-mata sebagai suatu permintaan maaf dan juga bahwa kitab merupakan lanjutan tulisan Lukas tentang Injil. Hal ini ditunjukkan pula oleh ayat-ayat terakhir dalam kitab Injil Lukas (psl 25: 50-54) dan ayat-ayat permulaan dalam Kitab Kisah Para Rasul (1:4-14). Kemudian Lukas mulai menggambarkan perjalanan Injil yang diberkati dari Yesrusalem sampai ke Roma. Tetapi disamping itu baik kitab yang pertama maupun kitab yang ke dua dengan sengaja juga dimaksudkan sebagai tulisan, yang hendak *memberi pengajaran*. Tetapi Lukas melakukan ini dengan melukiskan perjalanan Injil yang diberkati itu, sebagai bukti dari pada kesungguhan dan kekuatan kebangkitan Yesus Kristus. Lawan-lawan yang terbesar terhadap Injil adalah selalu orang Yahudi. Baik dalam bagian pertama Kitab Kisah maupun dalam Kisah perjalanan Paulus, dengan sengaja dibela hak-hak orang Kristen yang berasal kafir. Tetapi yang tetap merupakan pokok ialah bahwa dalam Kisah dilukiskan, bagaimana juruselamat yang dimuliakan itu dan Roh Kudus bekerja dengan perantaraan para rasul dan jemaat-jemaat Kristen yang muda sedemikian rupa, hingga Injil itu dengan penuh kemenangan dibawa sampai di Roma. Demikian kitab ini merupakan kitab penghiburan, juga suatu tulisan penuh dengan pedoman-pedoman bagi Gereja Yesus Kristus di segala abad (D. H. V. D. Brink, 2003b).

Pokok utama yang timbul secara jelas dalam Kisah Para Rasul adalah keyakinan agama Kristen mempunyai kekuatan merombak dunia. Dan memang, melalui Paulus dan orang-orang lain, kekristenan benar-benar merubah dunia, dan rahasia keberhasilan adalah cara kuasa Roh Kudus berkerja dalam diri orang-orang Kristen pertama itu. Lukas mendorong pembaca-pembaca supaya meneladani orang-orang yang telah menajadi Kristen sebelum mereka, dan untuk melakukan bagi

generasi mereka seperti yang telah Paulus lakukan bagi generasinya. Mengingat kalimat pada awal Injilnya, kita juga harus menghargai sungguh-sungguh kenyataan bahwa Lukas adalah sejarawan pertama agama Kristen. Kedua bukunya dialamatkan kepada Teofilus supaya ia dapat mengetahui fakta-fakta mengenai kepercayaan Kristen. Dan cara yang dipakai Lukas dalam menyusun ceritanya memberi kesan ia mempunyai perhatian bagaikan seseorang sejarawan dalam menggali masa lampau sebagai tujuan tersendiri. Sewaktu jemaat mendapat tempat yang penting dalam dunia Romawi anggota-anggotanya perlu mengetahui asal-usul serta sejarah mereka, dan agaknya Lukas merupakan orang pertama yang menuliskannya secara sistematis (Drane, 2003b).

2.5. TUJUAN PENULISAN

Lukas mempunyai tujuan untuk menuliskan surat kepada jemaat disaat itu. Kelihatannya Lukas berusaha menekankan bahwa agama Kristen dapat mempunyai hubungan yang baik dengan kekaisaran Roma. Pada satu pihak ia berusaha meyakinkan orang-orang Roma bahwa orang Kristen dapat dipercayai, dengan menekankan bahwa kepercayaan mereka merupakan penerus sejati dari agama Yahudi (salah satu agama yang diakui dalam kekaisaran Roma). Tetapi pada pihak lain Lukas mengajak para pembacanya supaya mengambil sikap positif terhadap kekaisaran Roma. Ia menekankan bahwa pejabat-pejabatnya adalah orang baik dan benar, dan secara implisit menggambarkan bahwa orang gila seperti Nero merupakan pengecualian.

Lukas mulai menggambarkan perjalanan Injil yang diberitakan dari Yerusalem sampai ke Roma. Tetapi disamping itu baik kitab yang pertama maupun kitab yang kedua, dengan sengaja juga dimaksudkan sebagai tulisan, yang hendak *memberi*

pengajaran. Tetapi Lukas melakukan ini dengan melukiskan perjalanan Injil yang diberkati itu, sebagai bukti dari pada kesungguhan dan kekuatan kebaktian Yesus Kristus. Tetapi yang tetap merupakan pokok ialah bahwa dalam Kisah dilukiskan, bagaimana Juruselamat yang dimuliakan itu dan Roh Kudus berkerja dengan perantaran para rasul dan jemaat-jemaat Kristus yang muda sedemikian rupa, sehingga Injil itu dengan penuh kemenangan dibawa sampai ke Roma(D. H. V. D. Brink, 2003c).

2.6. KRITIK SUMBER

Pada Kisah Para Rasul 28:1-10, tidak ada kesamaan dengan kitab-kitab lain karena pada kitab-kitab lain Paulus masih menulis surat kepada setiap jemaat seperti di Roma. Tetapi di kitab Kisah Para Rasul 28 ayat 1 sampai 10, Paulus datang dan tiba di Malta untuk melayani jemaat pada saat itu (John Rane, 2009).

2.7. KRITIK PEREDAKSIAN

Dari kitab-kitab sebelumnya ditulis dan diceritakan bagaimana Silsilah Yesus Kristus sampai Tuhan Yesus lahir, sampai kitab Kisah Para Rasul ini ditulis oleh Rasul Paulus bagaimana pada saat itu Paulus ingin sekali ke Roma untuk membentarkan Injil bagi umat pada saat itu yang sebelumnya Paulus pernah menuliskan surat pada jemaat di Roma, tetapi dalam kitab Kisah Para Rasul 28:1-10, sangat berbeda dengan kitab-kitab atau ayat-ayat sebelumnya, pada pasal 28 ayat 1-10 ini menceritakan bagaimana Paulus melakukan pelayanan bagi orang-orang di Malta secara langsung. Karena

2.8. KRITIK SASTRA

Penulis Kisah Para Rasul mewartakan iman dalam bentuk khotbah, ajaran dan pidato, sehingga melalui hal tersebut menjadi alat untuk menciptakan kesinambungan sebagai bentuk penyampaian pikiran dan penafsiran atas peristiwa-peristiwa yang

dingin disampaikan. Sebuah naskah tua dari bagian terakhir abad kedua sesudah Kristus, terdapat nama Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Lukas. Bahasa yang digunakan dalam kitab ini, berpengaruh pada bahasa Aram, hal ini dikarenakan bahasa Aram adalah bahasa ibu.

2.9. KONTEKS KHUSUS

Pada bagian ini, Kisah Para Rasul 28: 1-10, memiliki hubungan dengan perikop sebelumnya yaitu dapat dilihat bahwa Paulus berlayar dan sampai di Malta, sebelum Paulus sampai di Malta ia naik kapal, dalam kapal itu ada banyak tantangan yang dialami Paulus. Dengan kesabaran Paulus karena kerindunya untuk melayani sehingga ia bisa sampai di Malta dengan selamat. Dari penggambaran tersebut makna ditarik kesimpulan bahwa, sebelum Paulus sampai di Malta ia menghadapi begitu banyak tantangan selama diperjalanan dengan menaiki kapal, sehingga sampai Paulus di Malta, sampai disana ia dicobai oleh orang-orang Malta dengan menyatakan bahwa Paulus adalah seorang penjahat setelah Paulus melewati tantangan yaitu melawang ular mereka pada saat itu percaya dan menyatakan bahwa Paulus ada seorang dewa. Pada ayat 7-10 Paulus menyembuhkan orang yang tidak dikenalnya yaitu ayah Publius dari peristiwa itu orang-orang yang sakit pada saat itu semua datang kepada Paulus untuk menyembuhkan mereka dan pada saat itu pun mereka menghormati Paulus. (Marxsen, 2016).

2.10. STRUKTUR KITAB KISAH PARA RASUL

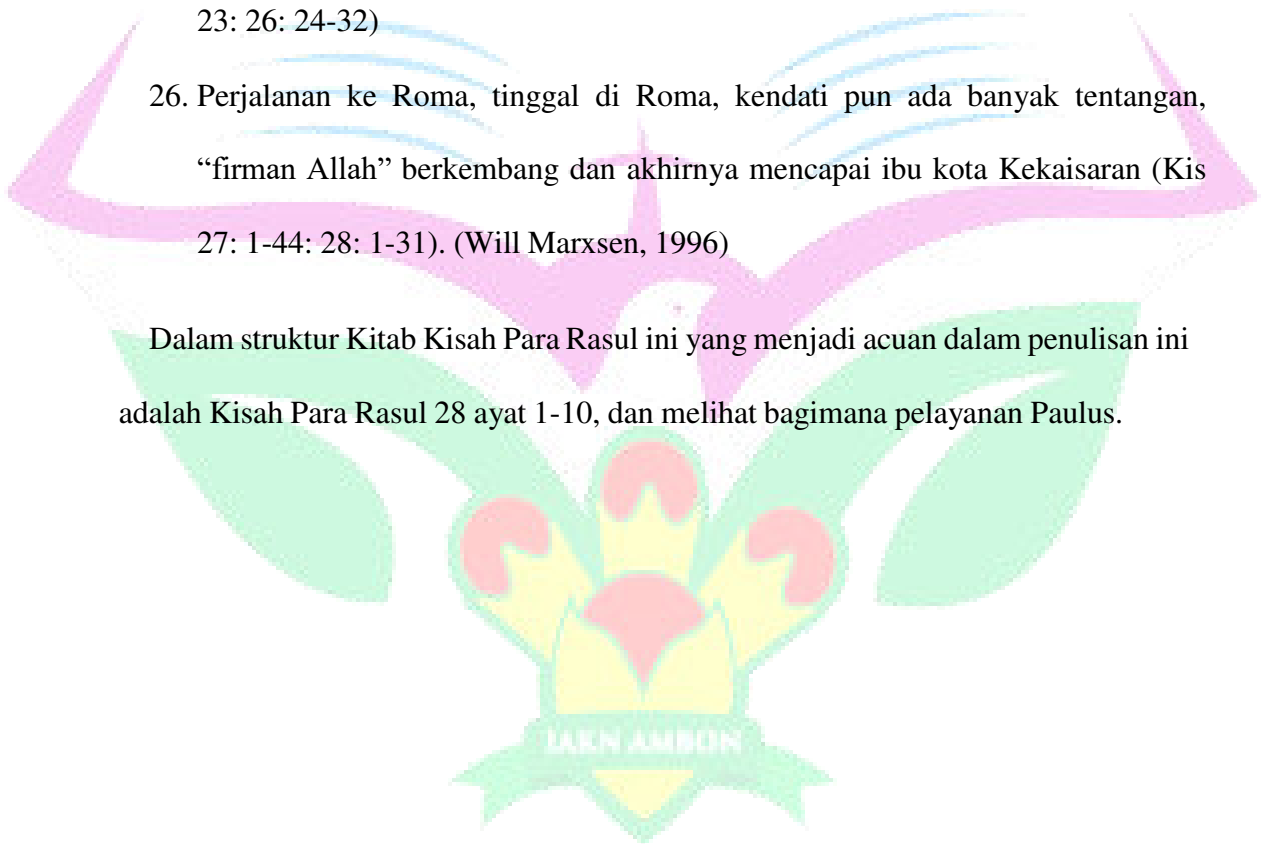
Berikut adalah struktur kitab para rasul:

1. Roh Kudus dijanjikan “tentang Teofilus, dalam bukuku yang pertama kau menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus” (Kis 1: 1-5)
2. Cerita tentang Yesus terangkat ke sorga (Kis 1: 6-11) & Rasul-rasul menanti-nanti (Kis 1: 12-14)
3. Matius dipilih menggantikan Yudas (Kis 1: 15-26) Pentakosta (Kis 2: 1-13) Tentang Khotbah Petrus (Kis 2: 14-40) & Cara hidup jemaat yang pertama (2: 41-47)
4. Tentang Petrus menyembuhkan orang lumpuh (Kis 3: 1-10)
5. Khotbah Petrus di Serambi Salomo (Kis 3: 11-26)
6. Petrus dan Yohanes di hadapan Mahkamah Agama (Kis 4: 1-22) Tentang Doa jemaat (Kis 4: 23-31) Tentang cara hidup jemaat (Kis 4: 32-37) Ananias dan Safira (Kis 5: 1-11) Tanda-tanda dan mujizat-mujizat (Kis 5: 12-25) & Rasul-rasul di hadapan Mahkamah Agama Nasihat Gamaliel (Kis 5: 26-42)
7. Tujuh orang dipilih untuk melayani orang miskin (Kis 6: 1-15)
8. Tuduhan terhadap Stefanus, permulaan misi kepada orang-orang bukan-Yahudi di Samaria dan Siria. Tentang pembelaan Stefanus, pada akhirnya Stefanus dibunuh dan Saulus hadir (Kis 6: 8-15 :7 :1-53 :7 :54-60)
9. Penganiayaan terhadap jemaat di Yerusalem (Kis 8: 1-3)
10. Filipus di Samaria dan sida-sida dari tanah Etiopia (Kis 8: 4-25 8: 26-40)
11. Kisah pertobatan Saulus, setelah Saulus itu Saulus dalam lingkungan saudara-sudara (Kis 9:1-19 :9 :19b-31)

12. Petrus menyembuhkan Eneas dan membangkitkan Dorkas, Petrus dan Kornelius, Petrus mempertanggungjawabkan baptisan Kornelius di Yerusalem (Kis 9: 31-43: 10: 1-48: 11: 1-18)
13. Bernabas dan Saulus ke Antiokhia (Kis 11: 19-30)
14. Yakobus mati, Petrus dilepaskan dari penjara dan Herodes mati (Kis 12: 1-19 :12 :20-23)
15. Tentang Bernabas dan Saulus diutus (Kis 12: 24-25)
16. Bagian kedua mencakup pertama-tama kisah kegiatan penginjilan Paulus, dan dialah kini yang mengambil alih peran utamanya Perjalan Pertama, Sidang Rasuli, Perjalanan kedua, perjalanan ketiga, semua ini disusul oleh kisah pemenjaraannya ke Yerusalem (Kis 13: 1- 52: 14: 1-28: 15: 1-41)
17. Timotius turut serta dengan Paulus, Paulus menyeberang ke Makedonia, Paulus di Filipi dan kepala penjara Filipi (Kis 16: 1-3: 16: 4-12: 16: 13-18: 16: 19-40) & Keributan di Tesalonika (Kis 17: 1-9)
18. Paulus dan Silas di Berea, Paulus di Atena (Kis 17: 10-15: 17: 16-34) Paulus di Korintus (Kis 18: 1-17)
19. Paulus kembali ke Antiokhia dan Apolos di Efesus (Kis 18: 18-23: 18: 24-28) & Paulus di Efesus (Kis 19: 1-12)
20. Anak-anak Skewa dan Demetrius menimbulkan huru-hara di Efesus (Kis 19: 13-20: 19: 21-40)
21. Dari Makedonia ke Troas dari Troas ke Miletus dan Perpisahan Paulus dengan para penatua jemaat Efesus (Kis 20: 1-12: 20: 13-16: 20: 17-38)
22. Paulus di Tirus dan di Kaisarea, pertemuan Paulus dengan Yakobus di Yerusalem, Paulus ditangkap, Paulus minta izin berbicara (Kis 21: 1-14: 21: 15-26: 21: 27-36: 21: 37-40)

23. Paulus berbicara kepada orang Yahudi, di dalam markas dan Paulus di hadapan Mahkamah Agama (Kis 22: 1-22: 22: 23-29: 22: 30) Kaisaria (Kis 23: 1-11: 23: 12-22: 23: 23-35) & Paulus di hadapan Feliks (Kis 24: 1-27)
24. Paulus di hadapan Festus Naik banding kepada Kaisar dan Paulus di hadapan Agripa dan Bernike (Kis 25: 1-12: 25: 13-27)
25. Pembelaan Paulus di hadapan Agripa, Paulus menceritakan pertobatan dan panggilannya dan Ajakan kepada Agripa untuk percaya (Kis 26: 1-11: 26: 12-23: 26: 24-32)
26. Perjalanan ke Roma, tinggal di Roma, kendati pun ada banyak tentangan, “firman Allah” berkembang dan akhirnya mencapai ibu kota Kekaisaran (Kis 27: 1-44: 28: 1-31). (Will Marxsen, 1996)

Dalam struktur Kitab Kisah Para Rasul ini yang menjadi acuan dalam penulisan ini adalah Kisah Para Rasul 28 ayat 1-10, dan melihat bagaimana pelayanan Paulus.



BAB III
EKSEGESE DAN KRITALISASI PIKIRAN TEOLOGI
(KISAH PARA RASUL 28: 1-10)

Pengkajian pada bab ini meliputi tiga hal pokok yaitu: pada bagian pertama mengenai terjemahan, kedua kritik apparatus, ketiga eksegese dan pada bagian keempat kristalisasi pikiran teologi.

3.1. TEKS DAN TERJEMAHAN

Terjemahan dilakukan atas teks bahasa Yunani dari Novum Testamentum Greace, dengan memperhatikan usulan kritik apparatus dan Terjemahan Lembaga Alkitab (LAI).

Ayat 1. Καὶ διασωθέντες τότε ἐπέγνωμεν ὅτι Μελίτη ἡ νῆσος καλεῖται.

- *And when they had been brought safely through, then we found out that the island was called Malta.*
- “Setelah kami tiba dengan selamat di pantai, barulah kami tahu, bahwa daratan itu adalah pulau Malta”.
- “Dan ketika mereka telah dibawa dengan selamat, maka kami menemukan bahwa pulau itu disebut Malta”.

Ayat 2. οἱ τε βάρβαροι παρείχον οὐ τὴν τυχοῦσαν φιλανθρωπίαν ἡμῖν, ἄψαντες γὰρ πυρὰν προσελάβοντο πάντας ἡμᾶς διὰ τὸν ὑετὸν τὸν ἐφεστῶτα καὶ διὰ τὸ ψῦχος.

- *And the natives showed us extraordinary kindness; for because of the rain that had set in and because of the cold, they kindled a fire and received us all.*

- “Penduduk pulau itu sangat ramah terhadap kami. Mereka menyalakan api besar dan mengajak kami semua ke situ karena telah mulai hujan dan hawanya dingin”.
- “Dan penduduk asli menunjukkan kepada kita kebaikan yang luar biasa; karena hujan yang turun dan karena dingin, mereka menyalakan api dan menerima kami semua”.

Ayat 3. Συστρέψαντος δὲ τοῦ Παύλου φρυγάνων τι πλῆθος καὶ ἐπιθέντος ἐπὶ τὴν πυράν,

ἔχιδνα ἀπὸ τῆς θέρμης ἐξελθοῦσα καθήψεν τῆς χειρὸς αὐτοῦ.

- *But when Paul had gathered a bundle of sticks and laid them on the fire, a viper came out because of the heat, and fastened on his hand.*
- “Ketika Paulus memungut seberkas ranting-ranting dan meletakkannya di atas api, keluarlah seekor ular beludak karena panasnya api itu, lalu menggigit tangannya”.
- “Tetapi ketika Paulus telah mengumpulkan seikat tongkat dan meletakkannya di atas api, seekor ular beludak keluar karena panas, dan diikat di tangannya”.

Ayat 4. ὡς δὲ εἶδον οἱ βάρβαροι κρεμάμενον τὸ θηρίον ἐκ τῆς χειρὸς αὐτοῦ, πρὸς ἀλλήλους ἔλεγον· πάντως φονεὺς ἐστὶν ὁ ἄνθρωπος οὗτος ὃν διασωθέντα ἐκ τῆς θαλάσσης ἡ δίκη ζῆν οὐκ εἶασεν.

- *And when the natives saw the creature hanging from his hand, they began saying to one another, "Undoubtedly this man is a murderer, and though he has been saved from the sea, justice has not allowed him to live.*
- “Ketika orang-orang itu melihat ular itu terpaut pada tangan Paulus, mereka berkata seorang kepada yang lain: Orang ini sudah pasti seorang pembunuh, sebab, meskipun ia telah luput dari laut, ia tidak dibiarkan hidup oleh Dewi Keadilan.”

- “Dan ketika penduduk asli melihat makhluk itu tergantung di tangannya, mereka mulai berkata satu sama lain, Tidak diragukan lagi orang ini adalah seorang pembunuh, dan meskipun dia telah diselamatkan dari laut, keadilan tidak mengizinkannya untuk hidup”.

Ayat 5. ὁ μὲν οὖν ἀποτινάξας τὸ θηρίον εἰς τὸ πῦρ ἔπαθεν οὐδὲν κακόν,

- *“However, he shook the creature off into the fire and suffered no harm”.*
- “Tetapi Paulus mengibaskan ular itu ke dalam api, dan ia sama sekali tidak menderitanya sesuatu”.
- “Namun dia mengibaskan makhluk itu ke dalam api dan tidak menderitanya luka”.

Ayat 6. οἱ δὲ προσεδόκων αὐτὸν μέλλειν πίμπρασθαι ἢ καταπίπτειν ἄφνω νεκρόν. ἐπὶ πολὺ δὲ αὐτῶν προσδοκόντων καὶ θεωρούντων μηδὲν ἄτοπον εἰς αὐτὸν γινόμενον μεταβαλόμενοι ἔλεγον αὐτὸν εἶναι θεόν.

- *But they were expecting that he was about to swell up or suddenly fall down dead. But after they had waited a long time and had seen nothing unusual happen to him, they changed their minds and began to say that he was a god.*
- “Namun mereka menyangka, bahwa ia akan bengkak atau akan mati rebah seketika itu juga. Tetapi sesudah lama menanti-nanti, mereka melihat, bahwa tidak ada apa-apa yang terjadi padanya, maka sebaliknya mereka berpendapat, bahwa ia seorang dewa”.
- “Tetapi mereka mengharapkan bahwa dia akan membengkak atau tiba-tiba jatuh mati. Tetapi setelah mereka menunggu lama dan tidak melihat sesuatu yang aneh terjadi padanya, mereka berubah pikiran dan mulai mengatakan bahwa dia adalah dewa”.

Ayat 7. Ἐν δὲ τοῖς περὶ τὸν τόπον ἐκεῖνον ὑπῆρχεν χωρία τῷ πρώτῳ τῆς νήσου ὀνόματι Ποπλίῳ, ὃς ἀναδεξάμενος ἡμᾶς τρεῖς ἡμέρας φιλοφρόνως ἐξένισεν.

- *Now in the neighborhood of that place were lands belonging to the leading man of the island, named Publius, who welcomed us and entertained us courteously three days.*
- “Tidak jauh dari tempat itu ada tanah milik gubernur pulau itu. Gubernur itu namanya Publius. Ia menyambut kami dan menjamu kami dengan ramahnya selama tiga hari’.
- “Sekarang di lingkungan tempat itu ada tanah milik pria terkemuka pulau itu, bernama Publius, yang menyambut kami dan menghibur kami dengan sopan selama tiga hari”.

Ayat 8. ἐγένετο δὲ τὸν πατέρα τοῦ Ποπλίου πυρετοῖς καὶ δυσεντερίῳ συνεχόμενον κατακεῖσθαι, πρὸς ὃν ὁ Παῦλος εἰσελθὼν καὶ προσευξάμενος ἐπιθεὶς τὰς χεῖρας αὐτῷ ἰάσατο αὐτόν.

- *And it came about that the father of Publius was lying in bed afflicted with recurrent fever and dysentery; and Paul went in to see him and after he had prayed, he laid his hands on him and healed him.*
- “Ketika itu ayah Publius terbaring karena sakit demam dan disentri. Paulus masuk ke kamarnya ia berdoa serta menumpangkan tangan ke atasnya dan menyembuhkan dia”.
- “Dan terjadilah bahwa ayah Publius terbaring di tempat tidur menderita demam berulang dan disentri; dan Paulus masuk untuk menemuinya dan setelah dia berdoa, dia meletakkan tangannya ke atasnya dan menyembuhkannya”.

Ayat 9. τούτου δὲ γενομένου καὶ οἱ λοιποὶ οἱ ἐν τῇ νήσῳ ἔχοντες ἀσθενείας προσήρχοντο καὶ ἐθεραπεύοντο,

- *And after this had happened, the rest of the people on the island who had diseases were coming to him and getting cured.*
- “Sesudah peristiwa itu datanglah juga orang-orang sakit lain dari pulau itu dan mereka pun disembuhkan juga”.
- “Dan setelah ini terjadi, orang-orang lain di pulau itu yang menderita penyakit datang kepadanya dan sembuh”.

Ayat 10. οἱ καὶ πολλαῖς τιμαῖς ἐτίμησαν ἡμᾶς καὶ ἀναγομένοις ἐπέθεντο τὰ πρὸς τὰς χρείας.

- *And they also honored us with many marks of respect; and when we were setting sail, they supplied us with all we needed.*
- “Mereka sangat menghormati kami dan ketika kami bertolak, mereka menyediakan segala sesuatu yang kami perlukan”.
- “Dan mereka juga menghormati kami dengan banyak tanda hormat dan ketika kami berlayar, mereka menyediakan semua yang kami butuhkan”.

3.2. KRITIK APPARATUS

Catatan apparatus pada ayat yang pertama (1) merupakan mengagapit sebuah huruf A, B, C, D yang menunjukkan tingkat keaslian dari bacaan yang diadopsi di dalam teks. Di dalam kritik apparatus, menandakan bahwa semua bukti mendukung bacaan yang berkenaan, tetapi dengan perbedaan kecil, di dalam apparatus segemantasi wacana, menandakan perbedaan-perbedaan kecil pada rincian segemantasi, dari dua kata *Μιλήτη* dan *Μελίτη* mempunyai perbedaan yang kata *melitid* dan *miletis*, sementara bentuk yang resmi secara umum mendukung segemantasi yang

berkenaan yaitu kata *Μελίτη*. Tempat London, Athos dan Coligny, abad ke VII, XII, XIV, IX, VI, IV/V, X, XIV, XII, XIII, XI, X, XIV, X, XI, IX. Bacaan dari bukti Bizantium dalam teks mengapit kata keberadaan atau posisinya di dalam teks masih diperdebatkan dalam kritik apparatus karena kata *Μιλήτη* belum terlalu jelas dalam teks, setelah simbol *Byz*, mengapit simbol-simbol untuk bukti Bizantium tertentu. Di tempat Paris Wolfenbuttel abad VIII dan VI, menandakan perbedaan yang bisa dibedakan dalam manuskrip Bizantium terpilih terhadap bacaan yang dimaksud bacaan sebagian besar leksionari yang dipilih, bersama dengan teks edisi Apostoliki Diakonia, Athena dan Vulgata edisi Clementine versi Siria Pashitta, Sahidic (Hintze/Schenke; Horner; Kasser; Quecke; Schussler; Thompson) versi Georgian, versi Slavonic, atau terjemahan karya Yunani Bapa Gereja ke dalam bahasa Slavonic pada abad ke-400, tempat Citta Vaticanus abad ke-IV bacaan dari tulisan manuskrip yang asli, manuskrip leksionari, yang diidentifikasi dengan angka yang mengikutinya, pada tempat Berlin abad ke VI dan XI, tanda kurung menunjukkan adanya perbedaan yang dapat diabaikan dalam bukti dari manuskrip yang diapitnya terhadap bacaan yang sedang dibuktikan. Versi Latin Lama (Italia) huruf *superscript* menandakan masing-masing manuskrip, tempat Wolfenbuttel pada abad ke VI, bacaan dari tulisan manuskrip yang asli versi Ethiopic edisi Roma dari Tahun 1548-49 Vulgata edisi Wordsworth-White dan Vulgata edisi Stuttgart, pada abad ke-397, 419/420 versi Latin Lama (Italia) huruf *superscript* menandakan masing-masing manuskrip, menunjukkan korektor atau urutan korektor terakhir dari sebuah manuskrip, versi Siria Philoxenia, versi Vulgata, manuskrip (manuskrip-manuskrip versi yang awal, atau teks Bapa Gereja, ketika berbeda dari teks yang telah diedit).

- **Kesimpulan Appartaus**

Dari appartaus yang sudah dibuat analisisnya bisa dilihat ada kata *Μελίτη* yang artinya menunjukkan kepada tempat yaitu pantai atau pulau Malta, yang didukung oleh beberapa lambang. Kata *Μελίτη* yang dipakai penulis karena kata *Μελίτη* ini lebih diperlukan dari pada kata *Μιλήτη*. selain mendekati dengan kitab asli kata ini juga mendukung oleh berbagai macam lambang- lambang sehingga penulis sendiri memiliki kata *Μελίτη*.

3.3. EKSEGESE

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas mengenai motivasi pelayanan Paulus, maka secara konkrit eksegeze yang dibuat oleh penulis lebih difokuskan pada ayat ke 8-9. Hal ini disebabkan karena terdapat ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan pelayanan dan harus dipelajari dalam hidup seorang pelayan tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan juga bagi penulis untuk mengkaji dan menafsir ayat yang lain, sebagai ayat pendukung dan mempunyai hubungan yang tak dilepas pisahkan satu dengan lain penulis melakukan tafsiran SBB:

Ayat 1. “Setelah kami tiba dengan selamat di pantai, barulah kami tahu, bahwa daratan itu adalah pulau Malta”.

Pada saat itu mereka terapung-apung selama 14 hari diatas kapal. Bisa di membaca ia ada disuatu pulau yang kemungkinan besar tidak akan dikunjunginya. Namun, ia memiliki pekerjaan dengan dihempas oleh badai untuk memenuhi rencananya. Angin yang membuat Paulus tinggal selama 3 bulan pada saat itu kondisi cuaca tidak dijelaskan tetapi ciri-ciri geografis kawasan ssetempat sangat cocok dengan catatan Lugas, mengenai hasil pengukuran kedalam dasar laut, para ahli yang mempelajari dunia maritim Romawi purba membuktikan kebenaran setiap rincian

cerita Lukas. Sebagai contoh jarak dari Kauda (lokasi terakhir awak kapal melihat daratan (Kis, 27:16) menuju Malta adalah 476,6 mil laut. Misalnya kapal bergerak dengan laju 36 mil per 24 jam (inilah yang diperkirakan para ahli perkapalan purbakala untuk kapal barang Romawi, dengan konisi arus dan angin kencang sekitar bulan tersebut). Jika terus terseret gelombang dengan laju tersebut, dibutuhkan 13 hari, 1 jam, dan 12 menit untuk menempuh Kauda menuju Malta. Jadi jika waktu 14 hari untuk berlayar dari Pelabuhan Indah menuju Malta kapal mengikuti arus laut setempat dalam keadaan diterpa angin badai dari adata yang diberikan Lukas tentang kedalaman air berarti jaraknya sudah kurang dari lima kilometer menuju Pulau Malta. (John Macarthur, 2008) membawa kebaikan bagi penduduk pulau Malta. Pulau itu diberi nama Malta (panjang 32 km, lebar 20 km) berada di antara Pulau Sisilia dalam Bahasa Yunani (Sikelia) yaitu Kawasan Italia dan Benua Afrika. P. Malta berjarak sekitar 97 km dari Pulau Sisilia Kawasan Italia dan Benua Afrika. Pulau yang dikenal sejak berjuang para kesatria Malta mempertahankan wilayah umat Kristen dari serangan orang-orang Turki.

Penduduk pulau menyambut ramah orang-orang asing yang terdampar akibat kapal, kapal yang dipakai Paulus ialah kapal pesiar yang ditulis oleh James Smith dari Joranhill, seorang pengemudi kapal pesiar yang berpengalaman dan yang sangat mengenal bagian laut tengah yang diarungi kapal Paulus. (F.F. Bruce, 2022) mereka kandas di pantai (Momentum, 2014a). Bahwa mereka bukanlah terdampar entah di mana saja dipantai Utara Afrika, tetapi meskipun nampaknya 14 hari terapung-apung tak tentu arahnya mereka malah terdampar di sebuah tempat yang penting di jalan pelayaran kapal, yaitu di Pulau Malta. Jarak antara Kreta dan Malta adalah 476 mil laut. Mengingat bahwa dengan kerasnya angin menghanyutkan mereka terutama ke arah barat laut, memanglah mungkin sekali mereka menempuh jarak ini dalam waktu

14 hari. Pernah orang menyangka bahwa pulau itu adalah pulau lain yang bernama Malta seluruhnya juga pun sekarang cocok dengan bahan-bahan keterangan di dalam pasal 27, dalamnya laut dengan teluk itu yang sejak dahulu dinamakan “Teluk St. Paulus”. Sejak masa dahulu sudah ada di dalam teradisi cerita tentang karmanya kapal Paulus. Juga pangkat Publis (28:7) ditemukan pada suatu inskripsi (prasasti) di pulau Malta. Akhirnya jika di dalam ayat 11 dan 12 diceritakan tentang sebuah kapal yang berlayar dari Aleksandria ke Siracusa dan yang juga singgah untuk semusim dingin di sini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pulau yang dimaksudnya memanglah Pulau Malta dan bukan pulau Meleda yang terletak lebih jauh (D. H. V. D. Brink, 2003d).

Penduduk pulau Malta berbeda dengan orang yang menanggapi Paulus. Lukas menyebut mereka (*barbaroi*) **βάρβαροι** dalam bahasa Yunani yang disebut (bar-bar) yang di maksud dengan bar-bar yaitu orang yang berbicara dalam bahasa asing, yang tidak dapat dimengerti dengan jelas dan bukan bahasa Yunani yang baik. (William Barclay, 2014) Kisah telah menunjukkan reaksi dari orang-orang Yahudi, Yunani dan Roma terhadap Paulus. Kisah 28 dan 14 menunjukkan bagaimana penduduk Malta di (Laut tengah) dan Likaonia di Asia Kecil (Turki) menanggapinya (Dianne Bergant, CSA & Robert J. Karris, 2002). Pada saat itu para korban kapal karam (mendarat) di Pulau Malta, suatu Pulau di tengah-tengah Laut Tengah. Karena mereka terdampar di Pulau Malta sehingga mereka harus tinggal di sana selama tiga bulan sebelum meneruskan perjalanan ke Roma (ay.11). (Brewes, 2016a).



Ayat 2-3. “Penduduk pulau itu sangat ramah terhadap kami. Mereka menyalakan api besar dan mengajak kami semua ke situ karena telah mulai hujan dan hawanya dingin. Ketika Paulus memungut seberkas ranting-ranting dan meletakkannya di atas api, keluarlah seekor ular beludak karena panasnya api itu, lalu menggigit tangannya”.

Semua orang yang tidak berbicara Yunani, dan tidak mengikuti kebudayaannya Romawi-Yunani, disebut oleh orang-orang Yunani **βάρβαροι** “barbaroi”. Merupakan suatu hinaan, jika Lukas berbicara juga tentang *barbaroi*, yang diterjemahkan ke dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)(Pustaka, 1990). dengan “Penduduk Pulau”. Keramah-tamahan mereka menyolok mata sekali. Disebabkan juga karena orang-orang yang mengalami karam kapal sering dirampas harta bendanya ataupun dibunuh. Di sini terdapat pula membenaran perkataan Paulus (Kis 27: 24,34). Penduduk aslinya ialah orang-orang Fenisia. Bahasa Fenisia berkeluarga dengan bahasa Ibrani dan Aram, jadi meskipun barangkali dengan agak susah. Paulus dan parah penduduk pulau itu, bagaimana pun juga, telah dapat saling mengerti bahasanya bisa dibaca pada ayat (4b). Pada saat itu orang membuat api yang besar. Selain bahwa orang-orang itu kedinginan, pun pada saat itu hujan sedang turun dan hawa sangat dingin ketika memungut ranting-ranting yang kering, yang juga dilemparkan Paulus kedalam api, munculah seekor ular beludak yang menggigit tangan Paulus. Tentulah orang-orang di pulau itu segera

melihat bahwa ular itu berbisa. Hal ini ternyata dari reaksi mereka (D. H. V. d. Brink, 2003).

Pada saat itu keadaan di Malta hujan besar sehingga suhu di pulau itu sangat dingin, yang perlu diketahui bahwa pulau Malta itu memiliki beberapa musim yaitu: musim panas, kering, cerah dan musim dingin biasanya panjang, dingin, berangin dan umumnya cerah. Selanjutnya, pada Momentum (2014b) “setelah mereka semua sampai di Pulau Malta, penduduk Malta menunjukkan kebaikan hati kepada Rasul Paulus dan rombongannya. Mereka di sebut *orang-orang tidak beradab* karena mereka tidak menggunakan bahasa dan kebiasaan seperti orang Yunani atau Roma yang memandang (cukup angkuh) semua bangsa lain sebagai bangsa biadab, walaupun sebenarnya bangsa-bangsa lain masih beradab dan bahkan beberapa hal lebih beradab dari pada mereka. Namun, ternyata orang-orang yang mereka anggap biadab itu penuh dengan rasa kemanusiaan yang tinggi. Salah satu contoh kebaikan yang dilakukan orang Malta pada saat itu adalah menyalakan api besar, di dalam beberapa ruangan besar setelah itu mereka mengajak Paulus dan rombongannya. Mereka juga menyediakan ruang bagi Paulus dan rombongannya di sekeliling api itu tanpa menanyakan Paulus dan rombongannya berasal dari negeri mana dan agama apa. Dalam berenang menuju pantai atau dengan mengapung menggunakan papan dan pecahan-pecahan kapal, sehingga mereka basah kuyup”.

Ayat : 4 “Ketika orang-orang itu melihat ular itu terpaut pada tangan Paulus, mereka berkata seorang kepada yang lain: “Orang ini sudah pasti seorang pembunuh, sebab, meskipun ia telah luput dari laut, ia tidak dibiarkan hidup oleh Dewi Keadilan.” (5). Tetapi Paulus mengibaskan ular itu ke dalam api, dan ia sama sekali tidak menderita sesuatu. (6). Namun mereka menyangka, bahwa ia akan bengkak atau akan mati rebah seketika itu juga. Tetapi sesudah lama menanti-

nanti, mereka melihat, bahwa tidak ada apa-apa yang terjadi padanya, maka sebaliknya mereka berpendapat, bahwa ia seorang dewa”.

Pikiran yang umum terdapat di mana-mana, juga di zaman kuno, yaitu bahwa dosa dan hukuman ada sangkut-pautnya satu sama lain, membuat para penduduk pulau itu segerah juga menarik kesimpulan, bahwa orang ini pasti seorang pembunuh, yang tidak akan luput dari nasibnya cara pandang mereka kepada Paulus pada saat itu bahwa Paulus adalah seorang pembunuh yang sangat jahat. Dewi keadilan akan menghukumnya sekarang. Meskipun Paulus mengibaskan ular itu ke dalam api tidak dijelaskan bagaimana jenis ular itu tetapi “ular” istilah makhluk kemudian menjadi istilah medis itu ular berbisa dan sekitar 1-2 minggu sesuai jenis ular yang digigit, cuaca pulau Malta pada saat itu mempunyai musim cuaca yang sangat dingin sehingga tanah dan tumbuh-tumbuhan pada saat itu lembab, Paulus tetapi diamati-amati orang. Tatkala tidak terjadi apa-apa atas dirinya, berubahlah pikiran orang secara radikal, lalu menganggap Paulus seorang dewa. Tidak diceritakan selanjutnya tentang penghormatan seperti yang di Listra (Kis 14: 13). Hanya ada diceritakan tentang penghormatan dan ucapan terima-kasih biasa dalam Kis 28:10 (D. H. V. D. Brink, 2003e).

Berbahaya berikutnya ialah Rasul Paulus dari seekor ular yang menggigit dan melilit tangannya, serta pandangan yang salah mengenai kejadian itu dari orang-orang yang ada di sana, Rasul Paulus berada di antar orang-orang asing, dan ia tampak sebagai orang yang sangat buruk dan hina dari kumpulan itu. Karena itu Ia membuatnya menjadi lebih baik sehingga menjadi pusat perhatian. Ketika api itu mulai dinyalakan dan dikobarkan supaya banyak orang dapat dihangatkan, Paulus turut sibuk bersama mereka mengumpul ranting-ranting kayu (ayat 3). Walaupun ia bebas dari segalanya dan lebih terpandang dari semua orang dalam rombongan itu,

“namun ia menjadikan dirinya pelayan dari semuanya”. Rasul Paulus adalah orang yang giat dan rajin. Ia suka melakukan apa yang harus dilakukan dan tidak pernah berpikir untuk mencari kesenangan sendiri. Rasul Paulus ada seorang yang rendah hati serta sangat menyangkal diri, dan dia akan menundukan diri kepada segala sesuatu yang memerlukan pelayanannya, sampai ia ikut mengumpulkan ranting-ranting (*bagian cabang yang kecil*) kayu yang menyalakan api. Penulis harus menganggap bahwa tidak ada yang rendah bagi kita selain dosa dan jika ada kesempatan, selalu siap sedia untuk merendahkan diri dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang paling hina demi kebaikan saudara-saudara kami. Penduduk pulau siap menolong mereka, namun Paulus dalam keadaan basah dan kedinginan tidak mau berpangku tangan dan membebankan semuanya di atas mereka. Tetapi ikut membantu sendiri. Orang-orang yang memperoleh manfaat dari kehangatan api itu harus membawa bahan bakar kesana.

Ranting-ranting kayu itu telah menjadi sampah kering, dan rupanya ada seekor ular beludak di dalamnya. Ular itu tetap diam seperti suda mati sampai ia merasakan kehangatan api, dan menjadi terbangun. Atau, mungkin terdiam sampai merasakan jilatan api, dan merasa terganggu, langsung menyerang Paulus dan kemudian tanpa sadar mengibaskannya ke dalam api, *“terpaut pada tangannya”* (ayat:3) ular dan makhluk-makhluk berbisa seperti itu umumnya tinggal di antara ranting-ranting. Orang-orang biadab itu berpikir bahwa karena itu Paulus seorang tahanan pastilah ia seorang pembunuh. Bahwa ia naik banding menghadap pengadilan Kaisar di Roma karena mau melarikan diri dari pengadilan dinegeri sendiri. Dan sekarang ular beludak itu dikirim oleh keadilan ilahi untuk menuntut balas. Seandainya mereka tidak menyadari bahwa ia adalah seorang tahanan. Mungkin mereka tetap mengira dia sedang melarikan diri. Dan *“ketika mereka melihat binatang berbisa ini terpaut pada*

tangannya”. Melihat Paulus tidak dapat atau tidak mau segera menghabiskannya, tetapi membiarkannya beberapa saat tergantung ditangannya mereka menyimpulkan, “*orang ini sudah pasti seorang pembunuh*” yang telah menumpahkan darah orang yang tidak berdosa. Dan sekarang ular itu terpaut pada tangannya, “*ia tidak dibiarkan hidup*”.

Beberapa pengungkapan dari terang alamiah, mereka itu orang-orang tidak beradab, tidak memiliki buku dan pernah bersekolah, namun mereka mengetahui secara alamiah. Ketika Rasul Paulus mengibaskan ular itu dari tangannya, orang-orang itu tetap menunggu-nunggu bahwa pembalasan ilahi akan membenarkan celaan mereka kepadanya. Mereka mengira bahwa tidak lama lagi tubuh Paulus akan bengkak dan pecah karena daya racun yang mematikan, atau ia akan mati seketika itu juga. Tetapi apa yang terjadi kepada Paulus tidak sama yang orang-orang Melta pikirkan pada saat itu.

Penyelamatan Paulus dari bahaya gigitan ular dan dari pikiran orang-orang tidak yang bersadar ini. Ular yang terpaut pada tangan Paulus merupakan suatu cobaan yang dialami dipulau Melta itu. Tampaknya kejadian itu sama sekali tidak membuat Paulus ketakutan atau kebingunan. Ia tidak menjerit, terkejut atau langsung mengebaskannya dengan rasa ngeri. Ia justru membiarkan ular itu tergantung cukup lama, sehingga orang-orang yang melihat mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan hal itu dan mengatakan sesuatu.

Dengan santai Paulus mengibaskan ular itu ke dalam api, tanpa kesulitan, tanpa meminta bantuan, atau cara-cara lain untuk melepaskannya dari belitan ular itu. Mungkin ular itu mati terpanggang di dalam api. Rasul Paulus bukanlah seburuk yang sangka. Orang-orang yang menyangka bahwa hal itu akan mendatangkan kematiannya, “*lama menati-nati tetapi mereka melihat bahwa tidak ada apa-apa*

yang terjadi padanya". (Momentum, 2014c) mencatat "kemudian para penduduk pulau itu meninggikan Paulus, seperti halnya mereka sangat menjelek-jelekan pada sebelumnya. *Sebaliknya mereka berpendapat bahwa ia adalah seorang dewa*, dewa yang tidak bisa mati. Sebab mereka berpendapat mustahil seorang manusia yang membiarkan seekor ular beludak bergantung begitu lama di tangannya dan tidak apa-apa yang buruk terjadi pada dirinya. Lihatlah ketidak pastian pendapat orang banyak, bagaimana pendapat itu dapat berbalik bersama tiupan angin dan betapa mudahnya mereka bergerak di antar dua hal yang bertolak belakang, *dari mempersembahkan korban kepada Paulus dan Bernabas kemudian melempari mereka dengan batu*, dari awal mereka menyatakan dia adalah seorang pembunuh tetapi dengan demikian mereka menganggapnya dewa".

Penduduk asli Malta tidak mempunyai pemahaman yang tepat untuk menentukan siapa Paulus sebenarnya. Dugaan pertama mereka ialah seorang pembunuh, mereka berpendapat bahwa dewi keadilan menyebabkan Paulus digigit ular sehingga ia akan mati, sesudah ia luput dari kematian di laut. Akan tetapi, sebab Paulus terus selamat, mereka mengira Paulus adalah seorang dewa atau ilahi (Yunani: *theos*). Paulus adalah manusia biasa yang *dilindungi Allah* demi pekabaran Injil di kota Roma bisa dilihat pada (Kis 14:13-15). Paulus tidak menderita sesuatu sebab gigitan ular itu. Walaupun ada istilah Yunani lain bagi ular dalam nas itu, Lukas barangkali teringat akan sabda Yesus: "Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa atas segala kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu" (Luk. 10: 19; Mrk. 16: 18) (Brewes, 2016b). Paulus menjalankan sebagai kenala, tantangan dan masalah dalam pekabaran Injil. Tetapi yang ditemukan dalam galian tafsiran, kendala, tantangan dan masalah dihadapi tidak menyurutkan motivasinya.

Tetapi tantangan kendala dan masalah diubahakan menjadi peluang untuk Paulus Mengabarkan Injil.

Ayat 7. “Tidak jauh dari tempat itu ada tanah milik gubernur pulau itu. Gubernur itu namanya Publius. Ia menyambut kami dan menjamu kami dengan ramahnya selama tiga hari”.

Pada ayat ke-7 ada tertulis “Gubernur pulau” adalah suatu pangkat, yang juga ditemukan orang pada inskripsi di pulau Malta. Pastilah Publius seorang wali negeri Romawi di pulau ini, yang termasuk kepada wilayah Sisilia. “kami” tentulah pertama-tama mengenai Paulus dan kedua sahabatnya, tetapi tentulah, kepada pasukan dan anak-anak kapal lainnya termasuk juga sebagai tamu-tamu(D. H. V. D. Brink, 2003f). Paulus yang diselamatkan menyebarkan keselamatan kepada orang lain. Ia “menyembuhkan” ayah Publius, pejabat pulau itu. Tidak dikatakan bahwa Publius menjadi kristen, apalagi Paulus tidak mengabarkan Injil secara langsung di Pulau Malta itu(Brewes, 2016c).

Penyembuhan secara mujizat seorang tua terhormat yang sakit demam, serta orang-orang lain yang sakit datang kepada Rasul Paulus. Dengan adanya peneguhan terhadap ajaran Kristus menjadi semakin bertambah. Demikian (Momentum, 2014d) menegaskan “penerimaan yang ramah dari *Publius, seorang terkemuka di pulau itu* terhadap orang-orang asing yang mengalami kesulitan. Ia memiliki tanah yang sangat luas di pulau itu, dan sebagian orang menduga ia gubernur. Ia *menyambut mereka dan menjamu mereka dengan ramahnya selama tiga hari*. Sangat baik bila ia yang menjadi terkemuka di pulau itu adalah seorang yang paling ramah dan murah hati. Selain seorang yang paling kaya, ia juga kaya dalam perbuatan-perbuatan yang paling baik”.

Ayat 8. “Ketika itu ayah Publius terbaring karena sakit demam dan disentri. Paulus masuk ke kamarnya ia berdoa serta menumpangkan tangan ke atasnya dan menyembuhkan dia. (9). Sesudah peristiwa itu datanglah juga orang-orang sakit lain dari pulau itu dan merekapun disembuhkan juga. (10). Mereka sangat menghormati kami dan ketika kami bertolak, mereka menyediakan segala sesuatu yang kami perlukan”.

Selama 3 bulan mereka tinggal di pulau itu. Ketika mengunjungi Publius, dengan jelas tertulis bahwa Paulus dan kawan-kawannya menjadi tamu selama tiga hari. Ayah “*Publius sakit demam dan disentri*”. Penyakit ini sangat mematikan jika terjadi bersamaan. Sang Pemelihara mengatur ia harus sakit, supaya menyembuhkannya untuk membalas kebaikan Publius. Selain itu, penyembuhannya melalui mujizat juga menjadi sesuatu alasan atas kebaikannya kepada Paulus, yang telah ia sambut sebagai seorang nabi, sehingga ia menerima upah nabi. Penyembuhannya, Paulus menaruh perhatian atas masalah ini, walaupun kita tidak menemukan bahwa ia diminta tolong untuk menyembuhkan orang sakit itu, sebab mereka tidak mengira ia bisa, ia bersedia melakukannya. Bukan sebagai seorang dokter untuk menyembuhkan dengan obat-obat, melainkan sebagai seorang rasul yang akan menyembuhkan melalui mujizat. Paulus pun berdoa kepada Allah, di dalam nama Kristus, untuk kesembuhannya, lalu menumpangkan tangan ke atasnya dan dengan segera ayah Publius menjadi sembuh dengan sempurna. Walaupun sebenarnya sudah cukup umurnya namun kesehatannya dipulihkan. Perpanjangan umurnya merupakan belas kasihan baginya.

Penyembuhan yang dilakukan oleh ayah Pulius membuat banyak orang tertarik oleh penyembuhan yang dilakukan Paulus ini. Jika ia dapat menyembuhkan penyakit dengan begitu mudah dan manjur akan begitu banyak orang sakit yang datang

kepadanya. Maka ia menyambut mereka semua dengan menyuruh mereka pulang sesuai dengan tujuan mereka semua datang kepadanya, ia tidak beralih bahwa ia adalah seorang asing di situ, yang secara tidak sengaja terdampar di antar mereka, tidak memiliki kewajiban kepada mereka, serta hanya menunggu untuk pergi pada kesempatan pertama, sehingga cukup banyak alasan untuk menolak permintaan mereka. Tidak sama sekali, seorang yang baik akan selalu berusaha berbuat baik di mana pun ia berada.

Paulus bersyukur kepada Allah atas kesempatan untuk berbuat baik bagi mereka. Bahkan secara khusus ia berutang kepada penduduk Malta atas tempat berlindung yang layak dan perbekalan mereka berikan kepadanya. Dengan ini pula ia telah melunasi biaya untuk tempat tinggalnya di Malta itu. Hal ini harus dapat mendorong kita memberi tumpangan kepada orang asing, sebab berbuat demikian tanpa diketahui kita telah menjamu malaikat-malaikat. Kami memiliki cukup banyak alasan untuk percaya bahwa dengan semua penyembuhan ini, Paulus juga memberitakan Injil kepada mereka, dan Injil pun diterima oleh mereka adanya peneguhan itu. Jika benar demikian, maka tidak ada orang yang begitu buat menjadi kaya oleh kecelakaan kapal yang terkandas di pantai seperti orang-orang Malta.

Ucapan terima kasih yang disampaikan oleh orang-orang pulau Malta itu, meskipun mereka disebut tidak beretika tetapi mereka mengucapkan terima kasih atas kebaikan Paulus kepada mereka dalam meberitakan Kristus kepada mereka. Mereka bersikap sopan kepadanya serta kepada pelayan-pelayan Tuhan lain menyertainya, yang mungkin turut membantu dia untuk memberitakan firman diantar mereka (ayat 10). Dalam kutipan (1 Kor 9: 11 pada (Momentum, 2014e), ditekankan bahwa: “1) Mereka *sangat menghormati kami*, mereka menunjukkan semua rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada rombongan Paulus. Mereka telah melihat Allah

meninggikan kepada orang-orang itu, karena itu mereka menganggap pantas untuk menghormati orang-orang itu, dan menganggap berlebihan untuk menunjukkan rasa hormat itu kepada mereka. Mungkin mereka membiarkan orang-orang itu tinggal di pulau itu dengan menjadikan mereka warga pulau itu, dan mengakui mereka sebagai saudara mereka. Para pemberita Injil yang setia layak mendapat menghormati dua kali ganda, khususnya mereka berhasil dalam jerih pelayanan mereka; 2) *Ketika kami bertolak, mereka menyediakan segala sesuatu yang kami perlukan.* Atau dengan perkataan lain mereka memuat atas kapal segala sesuatu yang kami minta. Paulus tidak dapat berkerja dengan tangannya di sini, sebab tidak ada yang perlu dikerjakan. Itulah sebabnya ia menerima kebaikan dari orang-orang Malta yang baik hati itu, bukan sebagai upah atas kesembuhan yang ia lakukan (ia telah menerimanya dengan cuma-cuma, karena itu ia juga memberikannya dengan cuma-cuma), melainkan sebagai pertolongan atas kebutuhannya dan orang-orang yang bersamanya. Lagi pula, sesudah menuai hal-hal yang rohaniah, sangat adil jika mereka membalasnya”.

Mungkin bahwa sesudah itu orang mendirikan tempat tinggal darurat bagi seluruh awak kapal, agaknya di salah sebidang tanah Publius. Penyembuhan-penyembuhan yang oleh dilakukan Paulus membuat namanya lebih terkenal. Lukas menceritakan dengan tepat diagnosa penyakit tersebut, yaitu disentri dengan demam. Selain dari itu ia tidak berbicara sepatah katapun tentang keikut-sertaannya dalam penyembuhan ini. Tetapi jika kemudian banyak orang sakit meminta pertolongan, pastilah juga Lukas telah memberikan bantuannya. Besarlah rasa terima kasih para penduduk pulau itu, yang dinyatakan mereka juga dalam penghormatan dan hadiah-hadiah yang diberikan oleh mereka. Tak dapat tidak pada bulan-bulan ini Paulus dan kawan-kawannya telah memberitakan Injil. Tidak pernah para rasul mengadakan tanda-tanda mujizat yang lepas dari pemberitaan Injil. Lukas tidak menceritakan apa-

apa tentang hal ini. Agaknya cukup baginya untuk menggambarkan betapa Allah, juga selama mereka tinggal di pulau Malta, memenuhi kebutuhan mereka selama di atas kapal untuk perjalanan ke Roma.

Barulah abad keempat (4) terdapat keterangan yang dapat dipercayai mengenai jemaat Kristen di Malta. Bisa jadi, selama Paulus tinggal di Malta mereka sudah ada, atau dari para penginjil sesudah Paulus. Dari Roma ada sedikit hubungan singkat dengan pulau itu (D. H. V. D. Brink, 2003g). Penyembuhan itu terjadi dalam suasana ramah dan akrab yang dialami dari pihak Publius dan penduduk lain pulau itu dalam penyembuhan yang dilakukan Paulus pada saat itu berjalan dengan baik karena pada saat Paulus datang di rumah Publius mereka menyambutnya dengan baik, bisa diliaht juga banyak orang-orang pulau Malta itu datang kepada Paulus untuk mau disembuhkan. Mengingat kita juga akan satu-satunya cerita lain di Lukas/Kisah Para Kasih tentang “demam” dalam bahasa Yunani (*Puretos*), yaitu Lukas 4: 38-40. Di Lukas 4 “*Yesus menyembukan ibu mertua Petrus yang demam keras, kemudian banyak orang sakit yang datang Yesus menumpukan tangan atas mereka sehingga mereka disembuhkan*” boleh dikatakan bahwa Paulus meneruskan karya Yesus. Dalam rangka ini perhatikanlah bahwa Paulus tidak menyembuhkan berdasarkan kekuatannya sendiri. Ia berdoa sebelum Publius disembuhkan. Penyembuhan melalui Paulus ini juga mirip kegiatan para rasul (Kis 5: 16), termasuk Petrus (Kis 9: 34). “*Mereka sangat menghormati kami*”. Yang dimaksudkan adalah hormat mereka atau juga hadiah-hadiah tanda hormat. Jelas bahwa penduduk asli itu berpisah dari Paulus dan kawan-kawannya dengan rasa sangat positif (Brewes, 2016d). Kebiasaan umum yang dilakukan oleh orang Melita terkait hadiah tanda menghormati atau tanda terima kasih mereka berikan dengan hadiah seperti tempat tinggal seperti rumah, pakian dan makanan yang mereka berikan. Seperti pada saat Paulus menyembuhkan

seorang sakit yaitu Publius, ia mengucapkan tanda terima kasih dengan memberikan tempat tinggal dan lain sebagainya selama tiga (3) hari.

3.4. KRISTALISASI PIKIRAN TEOLOGI (SKOPUS).

Pada bagian ini penulis menemukan nilai teologi dari Kisah Para Rasul :1-10 “Paulus di Malta” yang diperoleh dari hasil eksegesi.

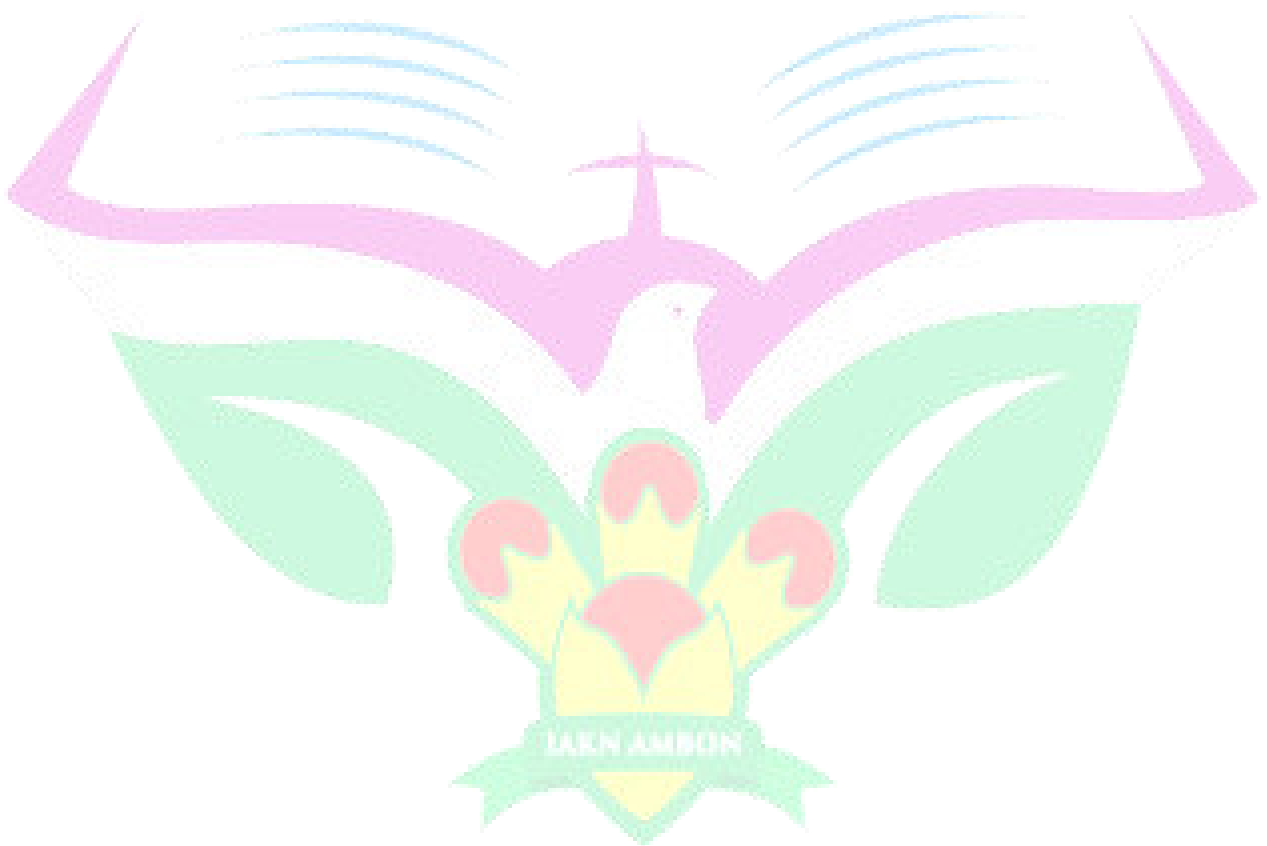
- Nilai yang pertama yaitu membantu orang lain, Paulus seorang yang tidak sombong, dan tidak mementingkan dirinya. Ia melakukan sesuatu dengan hati, selalu merendahkan dirinya kepada orang-orang di Malta pada saat itu.
- Kerja sama, Paulus melakukan pekerjaan bersama orang-orang yang terdampar di pulau itu, ia mengumpulkan ranting-ranting bersama mereka bukan karena mencari muka tetapi karena sadar apa yang harus Paulus buat untuk orang-orang di saat itu yang membutuhkan pertolongan, tanpa memikirkan dirinya sendiri.
- Pada saat itu Paulus melakukan mujizat yaitu menyembuhkan Publius dan orang-orang di Malta yang mengalami kesakitan, pada waktu itu Paulus dengan yakin dan berdoa kepada Kristus untuk penyembuhan bagi Publius dan orang-orang di pulau Malta. Sehingga mereka semua bisa merasakan mujizat yang dilakukan Paulus.

Nilai yang terakhir juga adalah segala kejadian dalam proses perjalanan hidup itu telah diatur oleh Tuhan. Bagaimana kita bisa melihat seorang pelayan yaitu Rasul Paulus yang rendah hati dan mempunyai kerinduan melayani umat manusia untuk Tuhan, tetapi dengan rendah hati, tidak angkuh atau sombong, tidak memilah-milah, tidak memandang seseorang dari negeri mana dan agama apa dan tidak mengandalkan diri sendiri. Dia selalu melakukannya dengan rendah hati dan mengandalkan Yesus

Kristus. Paulus juga selalu melakukan pelayanannya tanpa meminta imbalan atau bayaran bagi orang-orang yang ia layani dan sembuhkan pada saat itu karena dengan kesadaran diri bahwa ia bukan lah siapa-siapa tetapi karena kuasa Tuhan ia bisa melakukan mujizat dan dikenal oleh banyak orang dipulau Melta pada saat itu, dari banyak pelayanan yang Paulus lakukan di Pulau Melta itu bisa dilihat bagaimana kesetiaan dan ketulusan Paulus melakukan semua tanggung jawabnya sebagai seorang pelayan yang diutus Tuhan dalam memberitakan Injil.

Dalam tafsir yang dilakukan oleh penulis yang menjadi ayat rujukan adalah pada ayat 4,5,6 dan 8. Pada ayat-ayat itulah bisa dilihat bahwa Paulus melakukan pelayanan di Paulau Malta yang dimana banyak tantang yang ia hadapi tetapi Paulus tetap rendah hati, sabar tidak mementingkan diri sendiri. Pada ayat 4,5 dan 6 bisa dilihat saat kapal mereka kandas di Pulau Malta, Paulus juga membantu orang-orang turun dari kapal, mencari ranting-ranting kayu untuk membuat api agar mereka yang kedinginan dan basah bisa menjadi hangat dan kering. Paulus yang rajin dan bersemangat melakukan pekerjaannya tanpa mencari kesenangan sendiri, pada saat itu juga ada tantangan yang Paulus hadapi yang itu ular beludak yang berbisa mengigit tangannya tetapi ia menghadapi dengan tenang sampai ular itu dilemparkan ke dalam api. Pada saat itu Paulus dipandang dengan rendah dari kumpulan itu, sehingga ia menjadi diperhatikan setelah berbuat lebih baik. Pada ayat ke-8 juga Paulus melakukan mujizat yaitu penyembuhan kepada Publius yang terbaring sakit demam juga kepada orang-orang di Pulua Malta pada saat itu yang kesakitan. Saat banyak percobaan yang Paulus hadapi pada saat itu ada banyak hal yang bisa dilihat bagaimana pengorbaan yang Paulus lakukan, ia harus mengorbankan dirinya untuk orang-orang pada saat itu. Dengan kerendahan hati, kesabaran, kesetiaan dan tidak mementingkan diri sendiri, sehingga Paulus diakui di Pulau Malta itu, bahwa ia benar-

benar seorang yang diutus Allah untuk menggambarkan Injil Kristus dan pada saat itu juga orang-orang Malta mulai mengenal Injil dan mereka percaya kepada Paulus.



BAB IV

RELEVANSI TEOLOGIS

Tugas dan pelayanan adalah pokok yang wajib dilakukan seorang pelayan buat gereja dan jemaat harus dilaksanakan sesuai tanggung jawab yang diutus oleh Tuhan, yang mana sebagai kepala gereja. Bukan atas dasar pertimbangan sisi baik dan buruknya seorang pelayan, tetapi seorang pelayan harus lebih memperhatikan dan mengutamakan nilai pelayanan kasih.

Dalam kedatangan Paulus di Malta jelas menggambarkan bagaimana Paulus sebagai seorang pelayan yang diutus oleh Tuhan, untuk memberitakan Injil agar umat pada saat itu bisa mengenal Allah. Hanya sebagai manusia terkadang kita lebih condong melihat kelemahan yang dimiliki oleh seseorang tetapi tentu, bahwa kelemahan bukan menjadi bagian yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita khususnya seorang pelayan, tetapi kuasa Tuhan lah yang sangat berpengaruh.

Sebelum Paulus tiba di pulau Malta ia sebelumnya sudah menghadapi begitu banyak tantangan diatas kapal pada saat itu, bisa dilihat pada ayat-ayat sebelumnya. pada saat itu iman Paulus diuji dengan ombak yang besar tetapi pada saat itu ia masi memikirkakan orang lain selain itu juga Paulus memberikan makanan (roti) kepada orang-orang di atas kapal, sikap dan keperdulian Paulus pada saat itu bisa di jadikan motivasi bagi seorang pelayan bagaimana sikap pelayan terhadap jemaat maupun sesama pelayan apakah sebagai pelayana bisa bertahan hidup dalam situasi yang seperti Paulus alami, rasa bertanggung jawab terhadap sesama, keperdulian dan berempati.

Dalam perkembangan zaman sekarang sangat berpengaruh dalam bergereja lebih khususnya bagi seorang pelayan, tetapi kiranya seorang pelayan tidak terjerumus masuk dalam zaman sekarang karena setiap seorang pelayan harus bijak-bijak untuk memposisikan diri lebih mengutamakan pelayanan dari pada kepentingan dirinya sendiri. Kedua pada saat ini bisa dilihat bahwa perkembangan zaman yang begitu luar biasa sampai seorang pelayan bisa melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki Allah, tetapi jangan sampai manusia hilang arah dan mengabaikan tugas dan tanggung-jawabnya.

Dalam pelayan terkadang seorang pelayan lebih mementingkan dirinya untuk kesenangan duniawi dan melupakan setiap tugas yang sudah diberikan Tuhan, terkadang juga seorang pelayan melakukan pelayanan seenaknya saja, angkuh dan merasa dirinya paling benar dari semua orang. Tetapi tanpa ia sadar bahwa kekuatan Tuhan yang jadi dalam kehidupan ini bukan kekuatan yang lain. Untuk itu dalam kehidupan kita sebagai pelayan yang diutus oleh Tuhan itulah bukan hal yang biasa tetapi anugerah pemberian dan kepercayaan Tuhan, yang perlu patut kita syukuri. Bukan karena dengan keberadaan kita sebagai seorang pelayan, merasa benar lalu kemudian kita seenaknya saja sampai lupa apa yang telah diberikan Tuhan. Tetapi seorang pelayan harus selalu di dalam Tuhan dan selau melakukan pelayanannya apapun itu kondisi yang ia alami dalam rumah tangganya maupun jemaatnya. Karena karya Tuhan selalu ada dalam kehidupan kita setiap hari. Ada juga beberapa motivasi pelayanan yaitu sebagai berikut:

Kerinduan melayani bagaimana kita bisa melihat Rasul Paulus yang sangat membunyai kerinduan untuk melayani orang-orang sakit di Pulau Malta pada saat itu sehingga setiap pelayanannya bisa berjalan dengan baik. Jika kita membunyai kerinduan untuk melayani maka segala sesutau yang kita lakukan akan berjalan

dengan baik asalkan kita selalu mengandalkan Tuhan. Kerja sama, setiap dalam pelayanan pasti adanya kereja sama antara sesama pelayan baik itu pendeta dengan denatua, diaken dan anggota jemaat. Yang dilakukan oleh beberapa orang untuk menjalankan pelayanan. Seperti Paulus melakuan pekerjaannya bersama-sama dengan orang-orang pada saat itu. Rendah hati dan tidak mementingkan diri sendiri, seorang pelayana harus memiliki hati kasih, tidak sombong maupun kepentingan diri sendiri. Karena seorang pelayan harus mengutamakan pelayanannya dan selalu rendah hati, sabar dalam melakukan pelayanan . Mujizat yaitu penyembuhan yang dilakukan oleh Paulus kepada Publius dan juga orang-orang di Malta yang mengalami kesakitan. Jika percaya dan melakukan pelayanan dengan sungguh-sungguh maka segala sesuatu yang didoakan dengan kerendahan hati maka semua orang yang dilayani bisa merasakan mujizat.

Melihat pelayan pada saat ini penulis merasa sangat tertekan dengan sikap yang dibuat oleh mereka agar berpengaruh secara nyata bagi jemaat, dari segi tingkah laku maupun berbicara. Bukannya kita sebagai seorang pelayan menjalankan pelayanan kasih untuk jemaat kita malah, sebaliknya seorang pelayan menjalankan hidupnya tidak dengan kasih. Keberadaan dalam melakukan pelyanan adalah hal nomor satu dilakukan dalam dunia ini dengan tidak terlepas dalam tugas sebagai seorang pelayan yang mana harus hidup dengan rendah hati tidak angkuh atau sombong, sebab dalam pengajaran Tuhan bahwa seorang pelayan harus mampu memberikan kasih dan pelayanan yang baik agar mereka bisa merasakan penyertaan Tuhan dalam hidup mereka melalui pelayanan yang dilakukan oleh pelayan.

Seorang pelayan harus mampu berkorban yang tinggi dan mengendalikan diri dari segala pengaruh yang datangnya dari duniawi, kembali melihat bagaimana Paulus yang diutus Tuhan untuk mengabarkan Injil dengan cara melayani dengan rendah hati

dan mampu melayani orang-orang disaat itu dengan sabar dan mengandalkan Tuhan pada saat itu. Oleh karena itu seorang pelayan harus berpegang pada prinsip dan nilai-nilai yang Paulus sebelumnya lakukan untuk selalu berbuat kasih, rendahkan hati, kebenaran dan kebaikan dalam pelayanan yang Tuhan berikan.

Realitas yang terjadi pada saat ini sebaliknya seorang pelayan malah melakukan pelayanan karena adanya kepentingan pribadi ataupun tujuan yang lain, kita bisa melihat contoh begitu banyak yang terjadi ada pelayanan yang melayani karena uang, melihat latar belakang jemaat dan adapun jika seorang pelayan yang bermasalah dengan anggota jemaat maka tidak akan ada pelayanan bagi anggota tersebut, saling menjatukan sesama pelayan maupun berjemaat, merasa angkuh dan adapun seorang pelayan yang mempunyai kesibukan sendiri sampai melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang pelayan. Banyak yang ditemukan pada pelatan-pelayan dizaman sekrang ini. Kemudian tidak ada kesadaran dalam diri dan tidak berubah, tetapi lebih melihat dan menilai kesalahan orang agar bisa terlihat benar. Pelayanan yang utama ialah harus memberi lebih dan melihat kebutuhan pada jemaat atau umat pada saat ini. Seorang pelayan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya agar tetap terlihat lebih baik.

Pelayan adalah seseorang yang dipilih atau diutus Tuhan menjadi bagian dalam memberitakan Injil (firman) Tuhan yang melalui tindakan dan perbuatan yang nyata, semua yang dilakukan oleh pelayan harus berdasarkan firman Tuhan. Karena yang dari Tuhan itu semua terjadi dalam kasih dan kehendak Tuhan, oleh karena itu seorang pelayan harus lebih baik dan mempunyai kepribadian rasa tanggung jawab yang tinggi dan mempunyai nilai kasih besar agar pelayanan yang ia jalani bisa berdampak baik bagi jemaat atau umat pada saat. Jika seorang pelayan tidak bertanggung jawab dan selalu mementingkan kepribadiannya itu, akan berdampak buruk bagi jemaat atau

umat. Sebab segala sesuatu yang berkaitannya dengan pelayanan itu berasal dari Tuhan, sehingga kita sebagai seorang pelayan yang dipercayakan Tuhan untuk tidak seenaknya mengatur jemaat atau umat dengan kemauan sendiri, karena segala sesuatu yang terjadi itu berasal dari Tuhan, tetapi berdasar kepentingan dan kemajuan pelayanan ke depan.

Semua yang dilakukan seorang pelayan ditentukan dengan bagaimana pelayanannya yang berdampak bagi jemaat atau umat, untuk itu tanpa kasih dan kesadaran diri yang dilakukan seorang pelayan maka lama kelamaan akan berdampak buruk bagi jemaat atau umat itu, sebab tidak ada dalam keadilan, sukacita dan lain-lain yang dirasakan oleh jemaat atau umat itu. Tetapi ada rasa benci, iri hati, saling menjatukan sesama pelayan ataupun jemaat. Mengingat akan semua itu seorang pelayan melihat lagi apa yang telah Paulus lakukan di Malta ia melewati begitu banyak tantangan dari awal Paulus harus melawan gelombang yang besar, melayani orang-orang yang kedinginan, kelaparan melawan ular dan menyembuhkan orang sakit tetapi ia selalu merendahkan diri dan melayani dengan hati dan kasih yang begitu besar sehingga pada akhirnya Paulus bisa merasakan dan melihat orang-orang pada saat itu mulai percaya bahwa Injil dan kasih Tuhan itu nyata.

Keberhasilan pelayanan adalah suatu kebanggaan dan kepuasan yang berdampak bagi jemaat atau umat itu. Pelayanan adalah sebuah hal yang dilakukan oleh manusia yang berdampak buruk ataupun baik, tetapi untuk melihat keberhasilan pelayanan maka dari itu seorang pelayan harus lihat secara menyeluruh bagaimana masa depan yang sangat berarti sebagai seorang pelayan perjuangankan, yaitu hidup yang penuh dengan kasih, rendah hati, merangkul, melayani dengan kesungguhan dan rasa bertanggung jawab yang tinggi. Sebab perilaku yang salah dilakukan oleh seorang pelayan akan berdampak buruk bagi jemaat atau umat itu. Pelayanan yang

sesungguhnya ialah yang berasal dari Tuhan tetapi pelayanan yang dilakukan dengan motivasi yang tinggi ada dalam diri seorang pelayan melakukan pelayanannya bagi jemaat atau umat untuk Tuhan.

Bisa dilihat Paulus datang kerumah Publius untuk menyembuhkannya, pada saat itu Paulus tanpa diminta atau dipanggil datang ke rumah Publius tapi Paulus dengan tergerak hati datang menyembuhkan Publius, jika dilihat pada pelayan-pelayan pada zaman sekarang sangat sulit untuk dilakukan, apa lagi seorang pelayan yang bermasalah dengan jemaat maka tidak akan pelayanan bagi jemaat tersebut. Dan pelayan pada zaman sekarang harus dipanggil oleh jemaat yang berada dalam keadaan sakit baru pelayan bergerak untuk melakukan pelayanan bagi jemaat yang sakit.

Motivasi pelayanan Paulus merupakan sesuatu contoh yang bisa dilakukan oleh para pelayan pada masa kini. Pelayanan yang hidup dan tetap hidup adalah pelayanan kasih yang selalu seorang pelayan berikan. Hati kasih yang memberi dan melayani harus dibuat secara matang, jelas bahwa kematangan dari seorang pelayan terlihat dari sikap dan bagaimana ia mengimplikasikan bagi umat dan jemaat itu. Pelayanan yang dilakukan dengan renda hati, sabar dan lain sebagainya bisa berdampak besar bagi jemaat dan umat sehingga nama Tuhan selalu dipuji dan agungkan.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan dan saran pada bab ini berdasarkan pada apa yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu.

5.1. KESIMPULAN

Beberapa usulan pemikiran rekomendasi penulis yang sebagai hasil rangkuman dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Makna pelayanan dari kitab Kisah Para Rasul 28:1-10, yang dilakukan oleh Paulus di Malta, khususnya pada ayat ke-3 sampai 9, memberikan pelajaran bagi seorang pelayan (Gereja), bagaimana melayani jemaat atau umat sesuai dengan kehendak Allah, yaitu hidup dalam kedamaian, rasa bertanggung jawab, merangkul, pengampunan dan saling menghormati sesama.
- b. Dalam konteks pelayanan dan berjemaat sebagaimana seorang pelayan dalam sikap dan tindakannya yang dilakukan harus berdampak baik, maka dari itu pelayanan kasih yang harus dilakukan oleh seorang pelayan harus berdampak baik agar semua jemaat atau umat bisa merasakan kesejahteraan, kedamaian dan penyertaan di dalam Tuhan. Dengan lebih mengedepankan juga nilai-nilai Kekristenan yaitu, hidup yang selalu memberi kehidupan, dibaharui selalu melakukan tindakan kasih mengasihi, menghormati dan juga merangkul, tidak sombong, tidak saling menjatuhkan sesama pelayan maupun jemaat dan tidak mementingkan diri sendiri. Tetapi

seorang pelayan harus selalu hidup untuk menghidupkan terhadap jemaat atau umat yang lain.

5.2. SARAN.

Diharapkan bagi semua pelayan untuk selalu memotivasikan diri dalam melayani seperti Paulus, yang mempunyai pendirian yang bisa jadi contoh bagi para pelayan masa kini yaitu, rendah hati, tidak sombong, selalu merangkul, melayani dengan rasa bertanggung jawab, agar pelayanan yang dilakukan bisa berdampak baik, dan nama Tuhan selalu dipuji dan diagungkan.

Setiap seorang pelayan harus selalu merendahkan diri dan mendekatkan diri dengan Tuhan, agar setaiap pelayanan yang dilakukan bisa diberjalan dengan baik dan berdampak juga bagi jemaat atau umat itu, maka dengan rahmat-Nya kehidupan jemaat atau umat itu dan juga pelayan sepenuhnya akan diberkati, yaitu selalu ada dalam kondisi yang mana, damai, sejahtera maupun bahagia yang dirasakan oleh pelayan dan jemaat atau umat dalam Tuhan untuk selama-lamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abineno J.L.Ch. (2017). *Penatua-Jabatan dan Pekerjaannya*. BPK Gunung Mulia.
- Brewes, B. F. (2016a). *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (B. G. Mulia (ed.); 2nd ed.).
- Brink, D. H. V. d. (2003). *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (P. B. G. Mulia (ed.); 7th ed.).
- F.F. Bruce. (2022). *dokumen-dokumen perjanjian baru*,.
- John Macarthur. (2008). *Kitab kepemimpinan: 26 karakter pemimpin sejati* (1st ed.).
- john rane. (2009). *memahami Perjanjian Baru*.
- Dianne Bergant, CSA & Robert J. Karris, O. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (J. Cempaka (ed.); 9th ed.)
- Karris, D. B. & R. J. (2009). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Kanisius (ed.); IX).
- Marxsen, W. (2016). *Pengantar Perjanjian Baru* (P. B. G. Mulia (ed.); 15th ed.)
- Momentum, M. H. & P. (2014a). *Kisah Para Rasul* (C. Pertama (ed.); 1st ed.).
- Will Marxsen. (1996). *Pengantar Perjanjian Baru (penekatan Kritis terhadap masalah-masalahnya)*,.
- William Barclay. (2014). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Kitab Kisah Para Rasul*
- JR, B. M. N. (2016). *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (B. G. Muli(ed.)).
- Verkuyl, J. (1985). *Etika Kristen Sosial Ekonom*. BPK Gunung Mulia.
- ### Artikel :
- Budhianto, C. (2014). *Pendekatan Historis Kritis*. SST Sangkakala.

Butarbutar, M. (2019). *Teologi Paulus*. Srikaton.

Drane, J. (2003a). *Memahami Perjanjian Baru* (P. B. G. Mulia (ed.); 5th ed.).

Drane, J. (2003b). *Memahami Perjanjian Baru* (P. B. G. Maulia (ed.); 5th ed.).

Gidion. (2017). Profesionalitas Layanan Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 7(2), 89–104.

Henry, & Richard, B. (2011). *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Zondervan.

Jacobs, T. (2008). *Paulus, hidup karya dan teologinya* (Kanisius (ed.); 10th ed.).

Joseph, A. (2021). Mengungkap makna Kutukan Terhadap Pohon Ara: Analisis Historis Kritis Markus 11: 12-14. *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2).

KBBI, T. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.

Manca, S. (2020). Pelayanan Gereja di Tengah Dunia : Tegangan Antara Pelayanan Karitatif-Reformatif dan Transformatif. *Jurnal Alternatif*, IX, 41–54.

Skripsi :

Alce, A. S. (2009). *BAHAN AJARAN HERMENEUTIK* (STAKPEN (ed.)).

Manumay, M. (2018). *Spiritualitas Ugahari: Kajian Historis Kritis Terhadap Matius 6:9-13 dan Refleksi Teologi*.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

Jalan Dolog Halong Atas, Tlp. 08114711197

<http://www.iakn-ambon.ac.id> Email : info@iakn-ambon.ac.id

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B- 3083/lak.03/L.2/TL.00/05/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

30 Mei 2023

Yth. Kepala Unit Perpustakaan
di

Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melakukan penelitian pustaka pada Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Erva Tatum
NIM : 1520190102013
Prodi : Teologi
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan
Judul Penelitian : Motivasi Pelayanan Paulus (Tafsiran Historis Kritis Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-10 dan Relevansinya)
Lokasi Penelitian : Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Lama Penelitian : 1 bulan (terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


Herly J. Lesilolo

Tembusan :

1. Yang bersangkutan
2. Arsip